Abu Aisyah As-Sorianji

Kitab Kumpulan Dalil Bantahan Bagi Madigoliyah Yang Menyelisihinya Jilid 2

Kumpulan Dalil Bantahan Bagi Madigoliyah Yang Menyelisihinya

2

Abu Abdillah bin Hasan

Pustaka دار الحديث salafiyah

Judul Kitab : **Kumpulan Dalil Bantahan Bagi Madigoliyah Yang Menyelisihinya**

No. Jilid 2

Penulis : **Abu Abdillah bin Hasan**

Penerbit : Pustaka دار الحديث Salafiyah

Cetakan : I

Tahun : 1431 H

E-mail : darulhadits@rocketmail.com

Buku ini tidak diperjualbelikan untuk tujuan komersil

Silahkan diperbanyak dengan tetap berpegang pada amanat ilmiyah

Malik Abdul Aziz Alu Saud ﷺ berkata pada khutbah Haji Tahun 1365 (1945 M):

إنني رجل سلفي و عقيدتي هي السلفية التي أمشي بمقتضاها على الكتاب و السنة

“Sesungguhnya saya seorang salafi dan aqidah saya adalah aqidah salafiyah yang berjalan sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah". [Mujmalu I'tiqadil A'immatis Salafi hal 117-118]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الحَمْدَ للهِ ؛ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ –وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ–. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ :

Berkata yang lemah kecuali dengan pertolongan Allah Ta’ala, Abu Abdillah, melanjutkan jilid sebelumnya:

Merenungkan ucapan mereka: “Kami telah mangkul Al-Qur’an, maka siapakah yang lebih baik dari kami?” dengan hadits Rasulullah ﷺ

قَالَ الطبراني : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بن نَصْرٍ الصَّائِغُ [الْبَغْدَادِيُّ]، ثنا إِبْرَاهِيمُ بن حَمْزَةَ الزُّبَيْرِيُّ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بن أَبِي حَازِمٍ، عَنْ يَزِيدَ بن الْهَادِ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي هِنْدُ بنتُ الْحَارِثِ الْخَثْعَمِيَّةُ، امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ بن شَدَّادٍ، عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ [أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ بن عَبَّاسٍ]، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَامَ لَيْلَةً بِمَكَّةَ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَالَ:اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ. ثَلاثَ مَرَّاتٍ، فَقَامَ عُمَرُ بن الْخَطَّابِ وكان أواها ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ نَعَمْ، فَحَرَصْتَ وَجَهَدْتَ وَ نَصَحْتَ ، اللَّهُمَّ نَعَمْ، فَحَرَصْتَ وَجَهَدْتَ وَ نَصَحْتَ، فَأَصْبَحَ. فَقَالَ: لَيَظْهَرَنَّ الإِيمَانُ، حَتَّى يَرُدَّ الْكُفْرَ إِلَى مَوَاطِنِهِ، وَلَيَخُوضَنَّ الْبِحَارَ بِالإِسْلامِ، وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَى

النَّاسِ زَمَانٌ يَتَعَلَّمُونَ فِيهِ الْقُرْآنَ، فَيَتَعَلَّمُونَهُ وَيَقْرَؤُونَهُ، ثُمَّ يَقُولُونَ: قَدْ قَرَأْنَا وَعَلِمْنَا، فَمَنْ ذَا الَّذِي هُوَ خَيْرٌ مِنَّا، فَهَلْ فِي أُولَئِكَ مِنْ خَيْرٍ ؟ قَالُوا: لا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ أُولَئِكَ؟ قَالَ: أُولَئِكَ مِنْكُمْ، وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ".

(101). Berkata Ath-Thabrani ﵀: Menceritakan kepada kami Muhammad ibn Nasr Ash-Sha’igh [Al-Baghdadi], menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Hamzah Al-Zabiri, menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibn Abi Hazm, dari Yazid ibn Al-Hadi, berkata : menceritakan kepada kami Hind binti Al-Harits Al-Khats’amiyah, istri Abdullah ibn Syadad dari Ummu Fadhel [Ummu Abdullah ibn Abbas] dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau berdiri pada suatu malam di Mekkah, dan berseru tiga kali : ‘Ya Allah sungguh telah kusampaikan !”. Maka Umar Ibn Khathab berdiri sambil berdoa[1], katanya : ‘Ya Allah benar, beliau telah mengorbankan jiwa, mengerahkan jerih payah dan memberi nasihat”, ‘Ya Allah benar, beliau telah mengorbankan jiwa, mengerahkan jerih payah dan memberi nasihat”, maka Rasulullah ﷺ kemudian bersabda : “Kelak akan tersebar keimanan sampai mendorong kekafiran ke tempat-tempat asalnya dan akan dilintasilah lautan dengan membawa Islam oleh orang-orangnya dan akan tibalah suatu masa dimana orang-orang belajar Al-Qur’an, mempelajari dan membacanya, lalu berkatalah mereka: “Kami telah membaca dan mengetahuinya, maka siapakah yang lebih baik dari pada kami?”. Apakah pada yang demikian itu terdapat kebaikan?”. Berkatalah para sahabat, “Tidak, Ya Rasulullah, dan siapakah mereka itu?”. Beliau menjawab: “Mereka adalah sebagian dari kamu, namun mereka adalah kayu bakar api nereka”.

---

[1] Menurut ku yaitu orang yang banyak ingat akan dosa.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Thabrani ﵀ dalam Al-Kabir (25/27) no. 43, (12/250) no. 13019, dari Ummu Fadhel. Dikeluarkan juga oleh Ibn Abi Hatim ﵀ dalam Tafsir (2/478) no. 3276, dan Al-Faqihi ﵀ dalam Akhbar Makkah (no. 1832). Al-Haitsami ﵀ dalam Al-Majma (1/186) menyebutkan bahwa rijalnya tsiqah kecuali Hind binti Al-Harits seorang Tabi'in perempuan yang tidak ada jarh dan ta'dil baginya. Hind binti Al-Harits adalah istri dari Abdullah ibn Syadid, dan dia disebutkan dalam Ats-Tsiqahnya Ibn Hibban (5/517). Al-Hafizh ibn Hajar ﵀ menyebutkan bahwa dia maqbul. Hadits ini memiliki jalan lain dari Al-Abbas ibn Abdul Muthalib oleh Abu Ya'la ﵀ (no. 6556), Ibn Mubarak ﵀ dalam Az-Zuhud (no. 443), dan Abu Bakar Asy-Syafii ﵀ dalam Al-Fawaid (no. 262, 276). Dan memiliki penguat dari hadits Umar setelah ini. Hadits ini dicantumkan Al-Albani ﵀ dalam Ash-Shahihah no. 3230. Lihat dalam Kanzul Umal no. 29121-29123.

قَالَ الطبراني : حدثنا محمد بن علي الصائغ قال نا خالد بن يزيد العمري قال ثنا عبد الله بن زيد بن أسلم عن أبيه عن جده أنه سمع عمر بن الخطاب يقول قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: يظهر الإسلام حتى تختلف التجار في البحر وحتى تخوض الخيل في سبيل الله ثم يظهر قوم يقرؤون القرآن يقولون من أقرأ منا من أعلم منا من أفقه منا ثم قال لاصحابه هل في أولئك من خير وقالوا الله ورسوله أعلم قال أولئك منكم من هذه الأمة وأولئك هم وقود النار

(102). Berkata Ath-Thabrani ﵀: Menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ali Ash-Sha'igh dia berkata, menceritakan kepada

kami Khalid ibn Yazid Al-Amri dia berkata, menceritakan kepada kami Abdullah ibn Zaid ibn Aslam dari Bapaknya dari Kakeknya, sesungguhnya dia mendengar Umar ibn Khattab berkata, bersabda Rasulullah ﷺ: “Islam akan menang sehingga para pedagang hilir mudik dilautan dan sehingga kuda-kuda terjun dijalan Allah, kemudian muncul suatu kaum yang membaca Al-Qur’an, mereka berkata, “Siapa yang lebih pandai membaca (Al-Qur’an) dari kami? Siapa yang lebih berilmu dari kami? Siapa yang lebih paham dari kami?. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat, ‘Apakah ada kebaikan pada mereka? Para shahabat menjawab, “Allah dan dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Rasulullah ﷺ bersabda, “Mereka dari kalian, dari umat ini dan mereka adalah kayu bakar api neraka”.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam Mu’jam Al-Ausath (6/221-222) no. 6242 dan Al-Bazzar رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ no. 283 –Bakhru Dzakhr. Berkata Al-Mundziri رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam At-Targhib, “Diriwayatkan oleh Thabrani dalam Al-Ausath dan Al-Bazzar, sanadnya la ba’sa bihi”. Al-Albani dalam Shahih At-Targhib (no. 135) berkata, “Hasan lighairihi”.

Merenungkan ucapan mereka: “Orang ini niatnya tidak karena Allah”, “Orang ini Ingin jadi imam”, “Barisan sakit hati” dan lain sebagainya, dengan sabda Rasulullah ﷺ

قَالَ البخاري: حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْسِمُ قِسْمًا أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اعْدِلْ فَقَالَ وَيْلَكَ

وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ قَدْ خِبْتَ وَخَسِرْتَ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي فِيهِ فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ فَقَالَ دَعْهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ ...

(103). Imam Bukhori ﵀ (3/1321) no. 3414 berkata: Menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman, menceritakan kepada kami Syu'aib dari Al-Zuhri yang berkata, mengkhabarkan kepada saya Abu Salamah bin Abdurrahman sesungguhnya Abu Said Al-Khudrii ﵁ berkata: "Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ dan pada saat itu beliau sedang membagi-bagi bagian. Datanglah kepada beliau Dzul-Khuwaishirah, orang dari Bani Tamim.[2] Dia berkata, "Wahai Rasulullah, berlaku adil lah!". Bersabda Rasulullah ﷺ, "Celaka engkau, siapakah yang akan berlaku adil jika aku tidak adil, dosalah aku dan merugilah jika aku tidak berbuat adil". Maka berkata Umar bin Khaththab ﵁, "Wahai Rasulullah, ijinkanlah aku untuk memenggal lehernya". Bersabda Rasulullah ﷺ, "Biarkanlah dia, karena dia mempunyai teman-teman yang salah seorang diantara kalian akan diremehkan (merasa remeh) shalatnya jika dibandingkan dengan shalat mereka, dan puasanya jika dibandingkan dengan puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an tidak melebihi kerongkongan mereka. Mereka terlepas dari Islam seperti terlepasnya anak panah dari busurnya… ".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan juga oleh Muslim ﵀ dalam Shahih (2/744) no. 1064, Nasai ﵀ (5/159) no. 8560 dan

[2] Dia adalah cikal bakal Khawarij seperti telah ma'ruf.

Ahmad رحمه الله dalam Musnad (3/65) no. 11639 semuanya dari Abu Salamah ibn Abdurrahman dari Abu Said Al-Khudrii رضي الله عنه.

Dalam riwayat yang lain diceritakan bahwa Dzul Khuwaishirah ini berkata:

وَاللَّهِ إِنَّ هَذِهِ لَقِسْمَةٌ مَا عُدِلَ فِيهَا وَمَا أُرِيدَ فِيهَا وَجْهُ اللَّهِ

"Demi Allah, sesungguhnya ini adalah suatu pembagian yang tidak adil dan tidak dikehendaki di dalamnya wajah Allah".

Hadits dengan lafazh ini diriwayatkan oleh Muslim رحمه الله (2/739) no. 1062, Ahmad رحمه الله (4/321) dan lainnya dari Abdullah ibn Mas'ud رضي الله عنه.

Aku katakan, diantara hikmah hadits diatas adalah bagaimana sombongnya kelompok Khawarij ini, jika Rasulullah ﷺ tidak selamat dari prasangka buruk mereka, lalu bagaimana dengan selain beliau□□

Merenungkan keengganan mereka berdoa meminta kepada Allah 'hidayah' sebab merasa telah memilikinya [3] dengan kewajiban kaum muslimin membaca Al-Fatihah setiap kali shalat

(104). Bacalah surat Al-Fatihah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami (berilah hidayah kepada kami) jalan yang lurus".

(105). Al-Hafizh Ibn Katsir رحمه الله (w. 774 H) dalam Tafsirnya (1/139 - Dar Thayibah, tahqiq Sami ibn Muhmamad Salamah), berkata:

---

[3] Bahkan tidak cukup dengan itu, mereka juga menertawakan kaum muslimin selain kelompoknya yang berdoa memohon hidayah kepada Allah, sebab ini dianggap menunjukan keyakinan sendiri (orang yang memohon itu) bahwa dia belum memperoleh hidayah (masih kafir –menurut anggapan mereka).

فإن قيل: كيف يسأل المؤمن الهداية في كل وقت من صلاة وغيرها، وهو متصف بذلك؟ فهل هذا من باب تحصيل الحاصل أم لا؟ فالجواب: أن لا ولولا احتياجه ليلا ونهارًا إلى سؤال الهداية لما أرشده الله إلى ذلك؛ فإن العبد مفتقر في كل ساعة وحالة إلى الله تعالى في تثبيته على الهداية، ورسوخه فيها، وتبصره، وازدياده منها، واستمراره عليها، فإن العبد لا يملك لنفسه نفعا ولا ضرا إلا ما شاء الله، فأرشده تعالى إلى أن يسأله في كل وقت أن يمده بالمعونة والثبات والتوفيق، فالسعيد من وفقه الله تعالى لسؤاله؛ فإنه تعالى قد تكفل بإجابة الداعي إذا دعاه، ولا سيما المضطر المحتاج المفتقر إليه آناء الليل وأطراف النهار، وقد قال تعالى: { يا أيها الذين آمنوا آمنوا بالله ورسوله والكتاب الذي نزل على رسوله والكتاب الذي أنزل من قبل } الآية [النساء: 136]، فقد أمر الذين آمنوا بالإيمان، وليس في ذلك تحصيل الحاصل؛ لأن المراد الثبات والاستمرار والمداومة على الأعمال المعينة على ذلك، والله أعلم. وقال تعالى آمرا لعباده المؤمنين أن يقولوا: { ربنا لا تزغ قلوبنا بعد إذ هديتنا وهب لنا من لدنك رحمة إنك أنت الوهاب }.... فمعنى قوله تعالى: { اهدنا الصراط المستقيم } استمر بنا عليه ولا تعدل بنا إلى غيره.

Apabila ditanyakan : Bagaimana seorang muslim meminta hidayah, baik waktu mengerjakan shalat maupun diluar shalat, padahal ia sendiri menyandang sifat itu. Apakah yang demikian itu termasuk *tahshilul haashil* (usaha untuk memperoleh sesuatu yang sudah ada) atau bukan? Jawabnya : Bukan. Sekiranya mereka tidak perlu memohon hidayah siang dan malam, niscaya Allah Ta'ala tidak akan membimbing mereka untuk melakukan hal itu. Sebab, seorang hamba senantiasa membutuhkan Allah kapan saja, dan bagaimana pun keadaannya, agar diberikan keteguhan, kemantapan, dan penambahan atas hidayah itu, karena ia tidak kuasa mendatangkan manfaat ataupun mudharat kepada dirinya sendiri kecuali atas izin Allah Ta'ala. Oleh karena itu Allah selalu membimbingnya untuk senantasa memohon kepada-Nya setiap saat agar Dia memberikan pertolongan, keteguhan dan taufiq. Orang yang berbahagia adalah orang yang diberi taufiq oleh Allah untuk senantiasa memohon kepada-Nya. Sebab Allah telah menjamin akan mengabulkan permohonan seseorang apabila ia memohon kepada-Nya. Terlebih lagi permohonan orang yang berada dalam keadaan terdesak dan sangat membutuhkan bantuan-Nya pada malam dan siang hari. Allah Ta'ala berfirman : "*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya*" (An-Nissa 136). Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman agar tetap beriman. Dan hal ini bukan termasuk *tahshilul hashil* karena maksudnya adalah memohon ketetapan, kelangsungan dan kesinambungan amal yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Wallahu'alam. Allah Ta'ala juga memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengucapkan do'a: (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri hidayah kepada kami, dan

karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)" (Ali 'Imron 8) … Dengan demikian, makna firman-Nya : اهدنا الصراط المستقيم adalah "Semoga Engkau terus berkenan memberi hidayah kepada kami diatas jalan yang lurus dan jangan Engkau belokan kami ke jalan yang lain". (Akhir kutipan dari Al-Hafizh رحمه الله)

Pasal nasihat dari Imam Al-Khatib رحمه الله (w. 463 H/1072 M) bagi para pemburu sanad dan ijazah dizamannya, yang bermanfaat bagi para mubaleg pemburu mangkulan dizaman sekarang

(106). Beliau رحمه الله berkata dalam kitabnya Al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah dalam muqadimah hal 3-4 (Cetakan Maktabah Al-Ilmiyah Madinah al-Munawaroh):

"...ولما كان ثابت السنن والآثار وصحاح الأحاديث المنقولة والاخبار ملجأ المسلمين في الأحوال ومركز المؤمنين في الأعمال إذ لا قوام للإسلام الا باستعمالها ولا ثبات للايمان الا بانتحالها وجب الاجتهاد في علم أصولها ولزم الحث على ما عاد بعمارة سبيلها وقد استفرغت طائفة من أهل زماننا وسعها في كتب الأحاديث والمثابرة على جمعها من غير أن يسلكوا مسلك المتقدمين وينظروا نظر السلف الماضين في حال الراوي والمروى وتمييز سبيل المرذول والمرضى واستنباط ما في السنن من الاحكام وإثارة المستودع فيها من الفقه بالحلال والحرام بل قنعوا من الحديث باسمه واقتصروا على كتبه في الصحف ورسمه فهم أغمار وحملة أسفار قد تحملوا المشاق الشديدة

وسافروا الى البلدان البعيدة وهان عليهم الدأب والكلال واستوطئوا مركب الحل والارتحال وبذلوا الأنفس والاموال وركبوا المخاوف والاهوال شعث الرؤس شحب الألوان خمص البطون نواحل الابدان يقطعون أوقاتهم بالسير في البلاد طلبا لما علا من الإسناد لا يريدون شيئا سواه ولا يبتغون الا إياه يحملون عمن لا تثبت عدالته ويأخذون ممن لا تجوز امانته ويروون عمن لا يعرفون صحة حديثه ولا يتيقن ثبوت مسموعة ويحتجون بمن لا يحسن قراءة صحيفته ولا يقوم بشيء من شرائط الرواية ولا يفرق بين السماع والاجازة ولا يميز بين المسند والمرسل والمقطوع والمتصل ولا يحفظ اسم شيخه الذي حدثه حتى يستثبته من غيره ويكتبون عن الفاسق في فعله المذموم في مذهبه وعن المبتدع في دينه المقطوع على فساد اعتقاده ويرون ذلك جائزا والعمل بروايته واجبا."

"... Jika sunnah dan atsar yang telah ditetapkan dan hadits-hadits shahih yang dinukil (dimangkul) telah menjadi pedoman bagi kaum muslimin dalam segala hal, karena semua itulah yang memang menjadi pilar islam serta iman, maka mereka harus bersungguh-sungguh mengetahui dasar-dasarnya dengan berbagai macam cara. Harus diakui bahwa sekarang ini ada sebagian orang yang mau meluangkan waktu untuk kitab-kitab hadits dan dengan sabar menghimpunnya (membuat himpunan). Tetapi sayangnya mereka tidak mau menempuh cara yang pernah ditempuh oleh orang-orang

terdahulu. Mereka tidak mau memperhatikan cara kaum salaf mengetahui perawi maupun riwayat yang diriwayatkannya, membedakan mana perawi yang ditolak dan mana yang diterima, mengeluarkan hukum-hukum yang terdapat dalam sunnah, dan mengetahui mana yang halal dan mana yang haram. Sebaliknya mereka cukup puas dengan hanya mengetahui nama jenis-jenis hadits, dan tekun menulisnya dalam lembaran-lembaran kertas. Mereka itulah kelompok orang-orang bodoh. Mereka melakukan perjalanan ke tempat yang cukup jauh tetapi hanya membawa bekal yang pas-pasan. Dengan susah payah mereka mengorbankan jiwa dan harta pergi ke tempat yang jauh hanya sekedar untuk mencari sanad (untuk mangkul -pen). Hanya itu yang mereka tuju. Tidak ada yang lain. Itu pun mereka hanya berhubungan dengan orang yang tidak punya sifat adil, yang tidak bisa dipercaya, yang tidak tahu hakikat hadits yang shahih, yang membaca mushafnya saja tidak baik, yang tidak paham syarat-syarat riwayat, yang tidak bisa membedakan antara sama' dan ijazah, mana hadits musnad, mana hadits mursal, mana hadits maqthu, dan mana hadits muttashil, bahkan yang tidak tahu nama guru yang memberikan hadits kepadanya, sampai diberitahu oleh selainnya. Mereka bahkan menulis hadits dari orang yang suka berbuat fasik, yang mengikuti madzhab sesat, yang suka membikin bid'ah dalam urusan agama, dan yang punya i'tikad batil. Celakanya, menurut mereka hal itu diperbolehkan, bahkan menurut mereka menganggap mengamalkan riwayat dari orang seperti itu adalah suatu kewajiban". [akhir ucapan Al-Imam رحمه الله].

Abu Abdillah berkata: Ungkapan semisal ini telah datang pula dari Imam Ibn Jauzi رحمه الله dalam kitabnya, Talbis Iblis.

Pasal tentang terlarangnya berhujjah dengan hadits dha'if atau yang baru disangka sebagai hadits dhaif, serta perintah agar meneliti

sanad-sanad dan matan-matannya menurut Imam Bukhori رحمه الله dan Imam Muslim رحمه الله

(107). Al-Imam Muslim رحمه الله dalam Muqadimah kitab Shahihnya (1/6):

باب وُجُوبِ الرِّوَايَةِ عَنِ الثِّقَاتِ وَتَرْكِ الْكَذَّابِينَ. وَاعْلَمْ – وَفَّقَكَ اللَّهُ تَعَالَى – أَنَّ الْوَاجِبَ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ عَرَفَ التَّمْيِيزَ بَيْنَ صَحِيحِ الرِّوَايَاتِ وَسَقِيمِهَا وَثِقَاتِ النَّاقِلِينَ لَهَا مِنَ الْمُتَّهَمِينَ أَنْ لاَ يَرْوِىَ مِنْهَا إِلاَّ مَا عَرَفَ صِحَّةَ مَخَارِجِهِ. وَالسِّتَارَةَ فِى نَاقِلِيهِ. وَأَنْ يَتَّقِىَ مِنْهَا مَا كَانَ مِنْهَا عَنْ أَهْلِ التُّهَمِ وَالْمُعَانِدِينَ مِنْ أَهْلِ الْبِدَعِ وَالدَّلِيلُ عَلَى أَنَّ الَّذِى قُلْنَا مِنْ هَذَا هُوَ اللاَّزِمُ دُونَ مَا خَالَفَهُ قَوْلُ اللَّهِ جَلَّ ذِكْرُهُ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ) وَقَالَ جَلَّ ثَنَاؤُهُ (مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ) وَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ (وَأَشْهِدُوا ذَوَىْ عَدْلٍ مِنْكُمْ) فَدَلَّ بِمَا ذَكَرْنَا مِنْ هَذِهِ الآىِ أَنَّ خَبَرَ الْفَاسِقِ سَاقِطٌ غَيْرُ مَقْبُولٍ وَأَنَّ شَهَادَةَ غَيْرِ الْعَدْلِ مَرْدُودَةٌ

Bab wajibnya meriwayatkan dari perawi *tsiqah* dan meninggalkan *Al-Kadzibain* (dua pendusta) [4] : "Ketahuilah, semoga Allah memberi taufik

[4] Yang beliau maksud adalah hadits yang berbunyi :

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ **يُرَى** أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

"Barangsiapa yang menceritakan dariku satu hadits yang dia sangka sesungguhnya hadits itu palsu, maka dia termasuk salah satu pendusta (*al-*

kepadamu, bahwa sesungguhnya wajib bagi setiap orang untuk mengetahui (perbedaan) antara riwayat-riwayat yang shahih dan yang berpenyakit, antara perawi yang dipercaya penukilannya dengan perawi yang tertuduh (berdusta). Jangan pula dia meriwayatkan kecuali yang dia ketahui keshahihan makhraj (tempat keluar haditsnya) dan terjaga penukilannya. Dan dia berhati-hati terhadap (riwayat) yang dinukil dari orang yang tertuduh dan penentang dari kalangan ahli bid'ah. Diantara dalil kami tentang perlunya perkara ini adalah firman Allah Jalla dzikruhu: "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebab-kan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*". (Qs. Al-Hujarat 6). Dan berfirman Jalla Tsana'uhu: "*Dari saksi-saksi yang kamu ridhai*." (Al-Baqarah: 282), Dan berfirman Azza wa Jalla: "*Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu*." (At-Thalaq: 2). Maka ayat-ayat ini menunjukkan apa yang kami sebutkan bahwa kabar seorang yang fasiq gugur dan tidak diterima, dan tertolaknya persaksian orang yang tidak adil."

(108). Imam Bukhori رحمه الله dalam Shahih (3/1275) no. 3274 berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِىُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِى كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِىَّ – صلى الله عليه

---

kadzibain)". (Muslim no. 1). Lafazh *yuro* maknanya *zhon* artinya dia menyangka, yaitu hadits tersebut baru dia sangka-sangka saja sebagai hadits palsu, kemudian dia masih meriwayatkannya juga, maka dia terkena ancaman Nabi ﷺ diatas.

وسلم – قَالَ « بَلِّغُوا عَنِّى وَلَوْ آيَةً ، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِى إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَىَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ »

Menceritakan kepada kami Abu Ashim Adh-Dhahhak bin Mukhalad, mengabarkan kepada kami Al-Auza'i, menceritakan kepada kami Hassan bin 'Athiyah dari Abi Kabsyah dari Abdillah bin Amru, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda : "Sampaikanlah dariku [5] meskipun satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil dan tidak ada keberatan [6], dan barangsiapa yang berdusta atas (nama) ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan juga oleh Tirmidzi رحمه الله dalam Sunan (4/40) no. 2669, Ibn Hibban رحمه الله dalam Shahih (14/149) no. 6256, Ad-Darimi رحمه الله dalam Sunan (1/145) no. 542, Al-Qudha'i رحمه الله dalam Musnad (1/387) no. 662 dan Ahmad رحمه الله (2/159, 202 dan 214) dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما .

Pasal bagaimana hukum orang yang tidak memperdulikan masalah ini, dan tetap meriwayatkan setiap yang ia dengar tanpa peduli shahih dan tidaknya,

(109). Imam Muslim رحمه الله dalam Shahih (no. 5) berkata:

---

[5] Rasulullah ﷺ mengatakan 'sampaikanlah dariku' artinya yang benar-benar shahih berasal dari beliau ﷺ yang boleh disampaikan.

[6] Nabi ﷺ telah memberikan keringanan dalam mengutip pembicaraan mereka. Walaupun demikian, beliau melarang kita untuk begitu saja membenarkan atau mendakwa kebohongan mereka. Lihat Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam Majmu Fatawa, (18/67).

و حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Dan menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari, menceritakan kepada kami Bapakku, ganti guru, dan menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsana, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, beliau berkata, menceritakan kepada kami Syu'bah dari Hubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Cukuplah seorang dikatakan berdusta apabila ia menyampaikan tiap-tiap apa yang ia dengar".

(110). Imam Ibnu Hibban رحمه الله berkata dalam kitab adh-Dhu'afa' (I/9):

في هذا الخبر زجر للمرء أن يحدث بكل ما سمع حتى يعلم علم اليقين صحته

"Di dalam hadits ini ada ancaman bagi seseorang yang menyampaikan setiap apa yang dia dengar sehingga ia tahu dengan seyakin-yakinnya bahwa (hadits atau riwayat) itu shahih."

Pasal bagaimana hukum orang yang tidak mengetahui shahih tidaknya suatu hadits karena jahil, lalu tetap meriwayatkan hadits,

(111). Dengan firman Allah Ta'ala:

وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.” [Al-Israa’: 36].

(112). Imam Ibn Hibban ﵀ dalam Shahihnya (1/210) berkata:

فصل ذكر إيجاب دخول النار لمن نسب الشيء إلى المصطفى صلى الله عليه وسلم وهو غير عالم بصحته: أخبرنا عبد الله بن محمد الأزدي قال حدثنا إسحاق بن إبراهيم قال حدثنا عبدة بن سليمان قال حدثنا محمد بن عمرو قال حدثنا أبو سلمة. عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ "

Pasal tentang wajibnya masuk neraka bagi orang yang menisbatkan suatu perkataan kepada Al-Mushtafa ﷺ dimana dia sendiri tidak tahu keshahihannya: Mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-‘Azdi beliau berkata: menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrohim beliau berkata, menceritakan kepada kami Ubadah bin Sulaiman beliau berkata, menceritakan kepada kami Muhammad bin Amru beliau berkata, menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairoh dari Rasulullah ﷺ : “Barangsiapa menisbatkan perkataan kepadaku padahal aku tidak mengatakannya, maka hendaknya dia siap menempati tempat duduknya di neraka”.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dalam Shahihnya (no. 28), disebutkan Al-Albani ﵀ dalam Silsilah ash-Shahihah (no. 3100).

Pasal tentang contoh-contoh kesalahan dalam pemahaman dan pengamalan gara-gara hadits dha’if (lemah) dan maudhu (palsu):

Contoh 1: Kebiasaan mencela shahabat Tsa'labah Bin Hathib ﵁ di mimbar-mimbar dan majelis-majelis ilmu

قال الطبراني**:** حدثنا أبو يزيد القراطيسي ثنا أسد بن موسى ثنا الوليد بن مسلم ثنا **معان بن رفاعة** عن **علي بن يزيد** عن القاسم عن أبي أمامة أن ثعلبة بن حاطب الأنصاري : أتى رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال يا رسول الله أدع الله أن يرزقني الله قال : ويحك يا ثعلبة قليل تؤدي شكره خير من كثير لا تطيقه ...

(113). Berkata Imam Thabrani ﵀ (8/218) no. 7873: menceritakan kepada kami Abu Yazid Al-Qarathisi, menceritakan kepada kami ‘Asad bin Musa, menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, menceritakan kepada kami **Ma’an bin Rafa’ah** dari **Ali bin Yazid** dari Al-Qasim dari Abi Umamah sesungguhnya Tsalabah bin Khathib Al-Anshori datang kepada Rasulullah ﷺ lalu ia berkata : 'Ya Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar aku dikaruniai harta'. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda : Celaka engkau wahai Tsa'labah ! Sedikit engkau syukuri itu lebih baik dari harta banyak yang engkau tidak sanggup mensyukurinya. … dan seterusnya sampai akhir kisah.

Abu Abdillah berkata: “Hadits ini dhaif jiddan (lemah sekali), kelemahannya adalah karena perawi Ali bin Yazid dan Mu’an bin Rifa’ah”.

(114). Imam Bukhori ﵀ berkata dalam Kitabnya Ad-Dhuafa (no. 267 – cet Maktabah Ibn Abbas) tentang Ali bin Yazid:

علي بن يزيد أبو عبد الملك الألهاني الدمشقي: منكر الحديث

"Ali bin Yazid, Abu Abdil Malik Al-Alhani Ad-Dimasyqi adalah rawi mungkarul hadits".

Abu Abdillah berkata: berkata Adz-Dzahabi ﵀ dalam Mizan Al-I'tidzal (1/6) menerangkan istilah munkarul hadits menurut Bukhari:

ونقل ابن القطان أن البخاري قال: كل من قلت فيه منكر الحديث فلا تحل الرواية عنه

"Dinukil dari Ibn Al-Qathan sesungguhnya Bukhori berkata, "Setiap orang yang dikatakan oleh ku Munkarul hadits maka tidak boleh mengambil riwayat darinya".

(115). Imam Nasai ﵀ berkata dalam kitabnya Dhuafa wal Matrukin no. 432 tentang Ali bin Yazid :

علي بن يزيد الدمشقي أبو عبد الملك يروي عن القاسم متروك الحديث

Ali bin Yazid Ad-Dimasyqi Abu Abdil Malik meriwayatkan dari Al-Qasim, dia Matrukul Hadits (haditsnya ditinggalkan)".

(116). Sedangkan tentang Mu'an bin Rifa'ah, Imam Adz-Dzahabi ﵀ berkata dalam Mizan Al-I'tidal (4/134):

وهو صاحب حديث ليس بمتقن

"Shahibul hadits yang haditsnya tidak kuat".

Abu Abdillah berkata: Oleh sebab hadits Tsalabah yang dhaif ini, manusia bisa jatuh ke dalam dosa yang berlipat-lipat berupa tuduhan dusta dan celaan terhadap sahabat Rasulullah ﷺ yang dijamin masuk

surga.[7] Sebab riwayat shahih justru menyebutkan bahwa Tsalabah adalah sahabat Rasul ﷺ yang mengikuti perang Badar.[8]

(117). Imam Thabrani رحمه الله dalam Mu'jam Al-Kabir (12/142) no. 12709 :

حدثنا عيسى بن القاسم الصيدلاني البغدادي ثنا الحسن بن قزعة ثنا عبد الله بن خراش عن العوام بن حوشب عن عبد الله ابن أبي الهذيل عن ابن عباس : قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ، وَالْمَلائِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

[7] Imam Ahmad رحمه الله berkata dalam Musnadnya (3/396) no. 15297:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنِي الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ رَجُلٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَةَ

Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud, menceritakan kepada kami Abu Bakar bin 'Ayasy menceritakan kepada saya Al-A'masy dari Abi Sufyan dari Jabir yang berkata: bersabda Rasulullah ﷺ: "Tidak akan masuk Neraka seseorang yang ikut serta dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah".

[8] Imam Ibn Hibban رحمه الله dalam ats-Tsiqah (no. 155) berkata:

ثعلبة بن حاطب بن عمرو بن عبيد بن عمرو بن زيد بن أمية بدري أخو الحارث بن حاطب مات في خلافة عثمان بن عفان

"Tsalabah bin Hathib bin Amru bin Ubaid bin Amru bin Ziyad bin Umayah peserta perang Badr, saudara Al-Harits bin Hathib, meninggal dizaman Khalifah Utsman bin 'Affan".

Menceritakan kepada kami ‘Iyas bin Al-Qasim Ash-Shaidalani al-Baghdadi, menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Qaja’ah, menceritakan kepada kami Abdullah bin Kharasy dari Al-‘Awam bin Hausyab dari Abdullah bin Abi Al-Hudaili dari Ibnu Abbas yang berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ : “Barangsiapa mencela Shahabatku, maka ia mendapat laknat dari Allah, Malaikat dan seluruh manusia.”

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dihasankan oleh Imam al-Albani ؒ dalam Silsilatul Ahaadits ash-Shahihah (no. 2340) dengan mengumpul-kan semua jalannya.

Contoh 2 : Semisal hadits Tsalabah adalah hadits Abdurrahman bin Auf ؓ yang masuk surga dengan merangkak,

(118). Imam Ahmad ؒ di dalam Al-Musnad (1/115):

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ حَسَّانَ قَالَ أَخْبَرَنَا عُمَارَةُ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ بَيْنَمَا عَائِشَةُ فِي بَيْتِهَا إِذْ سَمِعَتْ صَوْتًا فِي الْمَدِينَةِ فَقَالَتْ مَا هَذَا قَالُوا عِيرٌ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَدِمَتْ مِنْ الشَّامِ تَحْمِلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ قَالَ فَكَانَتْ سَبْعَ مِائَةِ بَعِيرٍ قَالَ فَارْتَجَّتْ الْمَدِينَةُ مِنْ الصَّوْتِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَدْ رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَبْوًا فَبَلَغَ ذَلِكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ فَقَالَ إِنْ اسْتَطَعْتُ لَأَدْخُلَنَّهَا قَائِمًا فَجَعَلَهَا بِأَقْتَابِهَا وَأَحْمَالِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad bin Hassan, dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Umaroh, dari Tsabit, dari Anas berkata; Ketika Aisyah berada di rumahnya tiba-tiba dia

mendengar suara di Madinah, dia berkata; “Ada apa ini?”. Orang-orang berkata: “Rombongan dagang Abdurrahman bin Auf yang datang dari Syam dia membawa apa saja, (Anas bin Malik) Berkata; berupa 700 ekor unta. (Anas bin Malik) Berkata; hingga Madinah bergetar karena suara gemuruh, maka Aisyah berkata; saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh saya melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan merangkak." lalu hal itu sampai kepada Abdurrahman bin Auf hingga ia berkata: “Jika saya bisa, saya ingin masuk surga dengan berdiri”. Selanjutnya ia menyumbangkan seluruh unta dan barang bawaannya di jalan Allah Azza Wa Jalla."

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad رحمه الله dalam Musnad (6/115) no. 24866, Ath-Thabrani رحمه الله di dalam Al-Mu’jam Al-Kabir (1/129), (6/27), dan Abu Nu’aim رحمه الله dalam Ma’rufah Ash-Shahabah (no. 466) dari jalan ‘Umarah bin Zadzan dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik. Kelemahan hadits ini karena ‘Umarah bin Zadzan.

(119). Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dalam Qoulu Musadad (1/9 – Cet Maktabah Ibnu Taimiyah) berkata:

وهذا الحديث أورده ابن الجوزي في الموضوعات وقال قال أحمد هذا الحديث كذب منكر قال وعمارة يروي أحاديث مناكير وقال أبو حاتم الرازي عمارة بن زاذان لا يحتج به

Dan hadits ini dimasukkan Ibnu Jauzi dalam Al-Maudhu’at, lalu berkata: Ahmad berkata: Hadits ini dusta dan mungkar, dan berkata: Umarah ini meriwayatkan hadits-hadits mungkar, berkata Abu Hatim Ar-Razi: “Tidak boleh berhujjah dengan ‘Umarah bin Zadzan ”.

Abu Abdillah berkata: Perlu ditegaskan bahwa mengumpulkan harta boleh-boleh saja, yang tercela adalah apabila mengumpulkan harta dengan cara yang haram dan tidak menunaikan kewajibannya. Sedangkan Abdurrahman bin ‘Auf ﵁ terbebas dari dua keadaan ini.

Contoh 3: Semisal hadits diatas adalah kisah Alqamah dengan ibunya,

(120). Berkata Imam Ibnul Jauzi ﵀ setelah meriwayatkan hadits Alqamah dalam Al-Maudhu’at (3/87):

هذا حديث لا يصح عن رسول الله صلى الله عليه وسلم. وفى طريقه فايد. قال أحمد بن حنبل: فايد متروك الحديث، وقال يحيى: ليس بشيء، وقال ابن حبان: لا يجوز الاحتجاج به

“Hadist ini tidak sah datangnya dari Rasulullah ﷺ. Dan di dalam sanadnya terdapat Faaid, telah berkata Ahmad bin Hambal: “Faaid matrukul hadits”. Dan telah berkata Yahya: “Dia tidak ada apa-apanya”. Berkata Ibnu Hibban: “Tidak boleh berhujjah dengannya”.

Abu Abdillah berkata: Lihat keterangan tambahan tentang Faaid Abu Warqa ini dalam bahasan tentang shalat hajat.

Contoh 4: Shalat Arbain

(121). Imam Ahmad ﵀ berkata:

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى - قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنَ الْحَكَمِ بْنِ مُوسَى - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِى الرِّجَالِ عَنْ نُبَيْطِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ « مَنْ صَلَّى فِى

مَسْجِدِى أَرْبَعِينَ صَلاَةً لاَ يَفُوتُهُ صَلاَةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ

Menceritakan kepada kami Al-Hakam bin Musa, - berkata Abu Abdurrahman dan mendengarnya menceritakan kepada kami dari Al-Hakam bin Musa - menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Rijal dari **Nubaith bin Umar** dari Anas bin Malik, beliau berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa melakukan shalat empat puluh shalat di masjidku ini, tidak ketinggalan satu shalatpun maka akan ditulis baginya; terbebas dari siksa api neraka, tidak diadzab dan terlepas dari kenifakan”.

Abu Abdillah berkata: Isnad hadits diatas dhaif karena kemajhulan perawinya yaitu Nubaith bin Umar. Hadits tentang Shalat Arbain dikeluarkan oleh Imam Ahmad رحمه الله dalam Musnad (3/155) no. 12605 dan Thabrani رحمه الله dalam Mu’jam Al-Ausath (no. 5576).

(122). Syaikh Al-Albani رحمه الله berkata tentang Shalat Arbain dalam kitabnya Manasik Haji wal Umrah hal 63, pada bab : “Bid’ah-bid’ah Ziarah di Madinah Al-Munawarah” pada catatan kakinya:

والحديث الوارد في ذلك ضعيف لا تقوم به حجة وقد بينت علته في (السلسلة الضعيفة 364) **فلا يجوز العمل به لأنه تشريع ....**

“Dan hadits yang berkaitan dengan hal itu (Shalat Arbain) dha’if dan tidak dapat dijadikan hujjah. Aku telah jelaskan cacatnya pada Silsilah Dha’ifah no. 364. **Maka jangan beramal dengannya sebab bila mengamalkan berarti membuat-buat syari’at (Bid’ah)…**”.

Contoh 5: Shalat Hajat

(123). Imam Tirmidzi ﵀ (2/344) no. 479 berkata:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيسَى بْنِ يَزِيدَ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَكْرٍ عَنْ فَائِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ إِلَى اللَّهِ حَاجَةٌ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ فَلْيُحْسِنْ الْوُضُوءَ ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ لِيُثْنِ عَلَى اللَّهِ وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ لَا تَدَعْ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. **قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَفِي إِسْنَادِهِ مَقَالٌ فَائِدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ وَفَائِدٌ هُوَ أَبُو الْوَرْقَاءِ**

Menceritakan kepada kami Ali bin Isa bin Yajid Al-Baghdadi, menceritakan kepada kami Abdullah bin bakr As-Sahmi dan menceritakan kepada kami Abdullah bin Munir dari Abdullah bin Bakr dari Faaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin Abi Auf yang berkata, bersabda Rasulullah ﷺ: ‘Barangsiapa yang mempunyai hajat kepada Allah, atau kepada seseorang dari Bani Adam, maka hendaklah ia berwudhu serta membaguskan wudhunya kemudian shalat dua raka’at. Setelah selesai shalat hendaklah ia menyanjung Allah dan

bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian ia mengucapkan (do'a): *Laa ilaaha illallahul haliimul kariim…* (dan seterusnya sampai) … *ya arhamar rahimin*". **Abu Isa (Imam Tirmidzi) lalu berkata: "Ini hadits gharib didalam isnadnya ada pembicaraan (karena) Faaid bin Abdurrahman telah dilemahkan didalam haditsnya. Dan Faaid ini dikenal juga dengan Abu Warqa**".

(124). Imam Al-Bazzar رحمه الله dalam Musnad (no. 2864 – Al-Bahr) berkata setelah meriwayatkan hadits ini:

وَهَذَا الْحَدِيثُ إِنَّمَا ذَكَرْنَاهُ عَنْ فَايِدٍ **وَإِنْ كَانَ فَايِدٌ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ** لأَنَّا لَمْ نَحْفَظْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم ، إِلاَّ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ ، بِهَذَا الإِسْنَادِ فَلِذَلِكَ ذَكَرْنَاهُ.

"Dan hadits ini berasal dari Faaid dan **sesungguhnya Faaid tidak kuat** (*Laisa bi qawi*), sesungguhnya kami tidak hafal hadits ini dari Nabi kecuali dari riwayat ini. Dan pada isnad ini sebagaimana telah kami sebutkan".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan juga oleh Ibn Mubarak رحمه الله dalam Az-Zuhud (1/383) no. 1084, Ibnu Majah رحمه الله (1/441) no. 1384, al-Hakim رحمه الله (1/466) no. 1199, dan Baihaqi رحمه الله dalam Syu'ibul Iman (3/175) no. 3265 dalam semua sanadnya terdapat Faaid ini. Berkata Syaikh Al-Albani رحمه الله tentang hadits ini dalam Dha'if Sunan Ibn Majah dan Dhaif Sunan Tirmidzi: "Dha'if Jiddan" (Lemah sekali). Lihat juga Al-Misykat no. 1327 dan Dha'if Al-Jami no. 5809.

Contoh 6: Shalat Hifdzi

(125). Imam Tirmidzi رحمه الله dalam Sunannya (5/363) no. 3570 berkata:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا **الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ** حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ وَعِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي تَفَلَّتَ هَذَا الْقُرْآنُ مِنْ صَدْرِي فَمَا أَجِدُنِي أَقْدِرُ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا الْحَسَنِ أَفَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِنَّ وَيَنْفَعُ بِهِنَّ مَنْ عَلَّمْتَهُ وَيُثَبِّتُ مَا تَعَلَّمْتَ فِي صَدْرِكَ قَالَ أَجَلْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَعَلِّمْنِي قَالَ إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ...

Menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Hasan, menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi, menceritakan kepada kami **Al-Walid bin Muslim**, menceritakan kepada kami Ibn Juraij dari Atho bin Abi Rabah dan Ikrimah maula Ibn Abbas dari Ibnu Abbas, sesungguhnya beliau berkata, “Suatu ketika kami disisi Rasulullah ﷺ, ketika itu datang Ali ibn Abi Thalib, lalu Ali رضي الله عنه berkata, “Dengan Bapakku, Engkau dan Ibuku, telah hilang (hapalan) Al-Qur’an dari dadaku, sehingga aku benar-benar tidak menguasai al-Qur’an”. Berkata Rasulullah ﷺ, “Ya Abu Hasan, maukah engkau aku ajari suatu kalimat yang memberi manfaat Allah dengan kalimat itu sehingga kamu tidak akan mudah lupa pada apa-apa yang telah engkau pelajari?”. Ali berkata, “Ajarilah aku ya Rasulullah ﷺ”. Nabi ﷺ bersabda, “Ketika tiba malam jum’at…. (dan seterusnya sebuah hadits yang panjang)”.

Abu Abdillah berkata: Dikeluarkan pula oleh Imam Al-Khathib ﵀ dalam Al-Jami' li Ahlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami' (2/259) no. 1792 dan Imam Al-Hakim ﵀ dalam Al-Mustadrak (1/461) no. 1190. Syaikh Al-Muhadits Al-Albani ﵀ mengatakan dalam Silsilah Adh-Dha'ifah (7/382) no. 3374, bahwa hadits ini mungkar, sedangkan dalam Dha'if Sunan Tirmidzi beliau berkata, "Maudhu". Adz-Dzahabi ﵀ dalam Mizan Al-I'tidal jilid 2 biografi no. 3487, menyebutkan hadits ini sambil berkata, "Hadits ini mungkar sekali". Kelemahannya terletak pada Walid bin Muslim seorang Mudalis.

Hadits ini sama sekali tidak bisa dikuatkan oleh hadits lain yang dikeluarkan oleh Ibnu Sunni ﵀ dalam Amalul Yaum wa Lailah no. 572, Thabrani ﵀ dalam Mu'jam Al-Kabir (11/367) no. 12036 dan Al-Aqili ﵀ dalam Dhu'afa Al-Kabir (7/346) no. 1721, dari jalan Muhammad ibn Ibrahim Al-Qurasiyu, menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, semisal hadits diatas, bahkan justru menguatkan kepalsuannya. Di dalam sanadnya terdapat Abu Shalih, dia adalah Ishaq ibn Najih Al-Malathi dia ini tertuduh telah berdusta. Ahmad ibn Hambal ﵀, Ibnu Ma'in ﵀ dan selain mereka menganggapnya pendusta. Imam Bukhari ﵀ berkata, "Mungkarul hadits", sedangkan an-Nasai ﵀ berkata, "Matrukul hadits".

Contoh 7: Mengusap wajah setelah berdoa

(126). Imam Baihaqi ﵀ dalam Sunan al-Kubro (2/212):

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ الْجَرَّاحِىُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ
شَاسَوَيْهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْكَرِيمِ السُّكَّرِىُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ زَمْعَةَ أَخْبَرَنِى عَلِىٌّ

الْبَاشَانِىُّ قَالَ : سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَعْنِى ابْنَ الْمُبَارَكِ عَنِ الَّذِى إِذَا دَعَا مَسَحَ وَجْهَهُ ، قَالَ : لَمْ أَجِدْ لَهُ ثَبَتًا

Mengkhabarkan kepada kami Abu Abdillah Al-Hafizh, mengkhabarkan kepada kami Abu Bakar Al-Jarahi, menceritakan kepada kami Yahya bin Syasawaih, menceritakan kepada kami Abdulkarim As-Sukari, menceritakan kepada kami Wahab bin Jam'ah, mengkhabarkan kepada saya Ali Al-Basyani yang berkata: Ditanya Abdullah yaitu Ibn Mubarak tentang orang yang berdoa kemudian mengusap wajahnya, beliau berkata: "Aku tidak mendapati perbuatan itu memiliki sumber yang jelas". [9]

Abu Abdillah berkata: Maksudnya beliau meyakini bahwa perbuatan mengusap muka setelah berdoa tidak termasuk sunnah karena hadits-haditsnya lemah.

---

[9] Ibn Mubarak adalah orang yang berkata: 'Isnad itu bagian dari agama, seandainya tanpa isnad niscaya seseorang akan berkata apa saja yang dikehendakinya". Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqadimah:

وَحَدَّثَنِى مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُهْزَاذَ – مِنْ أَهْلِ مَرْوَ – قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَانَ بْنَ عُثْمَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ يَقُولُ الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلاَ الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"Dan menceritakan kepada saya Muhammad bin Abdullah bin Quhjadz –dari penduduk Marwa- beliau berkata, mendengar 'Abdan bin Utsman berkata, mendengar Abdullah bin Mubarak berkata, : 'Isnad itu bagian dari agama, seandainya tanpa isnad niscaya seseorang akan berkata apa saja yang dikehendakinya".

(127). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ dalam Majmu’ Fatawa (22/519):

وَأَمَّا رَفْعُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ : فَقَدْ جَاءَ فِيهِ أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ صَحِيحَةٌ وَأَمَّا مَسْحُهُ وَجْهَهُ بِيَدَيْهِ **فَلَيْسَ عَنْهُ فِيهِ إلَّا حَدِيثٌ أَوْ حَدِيثَانِ لَا يَقُومُ بِهِمَا حُجَّةٌ** وَاَللَّهُ أَعْلَمُ

“Banyak hadits shohih yang menceritakan bahwasannya Rosululloh ﷺ mengangkat tangannya saat berdo’a, adapun mengenai mengusap wajah dengan telapak tangan seusai berdo’a, **maka cuma ada satu atau dua hadits yang lemah tidak bisa dijadikan sebagai hujjah**, wallahu'alam”.

Abu Abdillah berkata: Perlu buku khusus tentang masalah ini, namun kesimpulannya adalah benar seperti yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ diatas. Silahkan rujuki kitab Juzun fi Mash Al-Wajhi bi Al-Yadaini Ba’da Raf’ihima Ad-Du’a karya Syaikh Bakr Abu Zaid ﵀, dan Irwa'ul Ghalil (2/178-182) karya Syaikh al Albani ﵀ untuk lebih detail.

(128). Berkata Mufti Arab Saudi yang terdahulu, Syaikh Abdul Aziz bin Baz ﵀ dalam Fatawa Islamiyah (4/229):

فالمقصود أن المسح ليس فيه أحاديث صحيحة فلم يفعله النبي ، – صلى الله عليه وسلم – ، في صلاة الاستسقاء ولا في غيرها من المواقف التي رفع فيها يديه كموقفه عند الصفا والمروة وفي عرفات وفي مزدلفة وعند الجمار

لم يذكروا أنه مسح وجهه بيديه لما دعا فدل ذلك على أن الأفضل ترك ذلك وبالله التوفيق .

"**Kesimpulannya tidak ada satupun hadits shohih yang mensyariatkan mengusap wajah selesai berdo'a**, Rosululloh ﷺ tidak pernah melakukannya baik saat sholat istisqo', juga tidak pada saat lainnya misalnya saat berada di Bukit Shofa, Marwa, di Padang Arafah, Muzdalifah dan melempar jumroh. Maka lebih baiknya hal itu ditinggalkan. *wabilahitaufiq*".

Abu Abdillah berkata: Dan masih banyak ibadah dan pemahaman yang tidak benar lainnya disebabkan mengamalkan hadits dha'if atau maudhu yang tidak kami sebutkan dalam kesempatan ini. Hendaknya diperhatikan karena Allah tidak menerima kecuali yang apa yang Dia syariatkan dan kehendaki.

Bab tentang pengertian bid'ah menurut istilah syari'at dan ancaman bagi para pelakunya !!!!

قال الإمام الشاطبي في الإعتصام : فالبدعة إذن عبارة عن طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشرعية يقصد بالسلوك عليها المبالغة في التعبد لله سبحانه

(129). Imam Asy-Syathibi رحمه الله dalam Al-I'tisham (hal. 50) berkata: "Maka bid'ah adalah istilah tentang cara baru dalam agama (disandarkan oleh pembuatnya pada agama –pen) yang dibuat menyerupai syari'at dengan maksud dilakukannya untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah Subhanahu".

Beliau juga berkata pada hal. 51 :

البدعة طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشرعية يقصد بالسلوك عليها ما يقصد بالطريقة الشرعية

Bid’ah adalah satu cara dalam agama ini yang dibuat-buat, bentuknya menyerupai ajaran syari’at yang ada, tujuan dilaksanakannya adalah sebagaimana tujuan syari’at [10] ”.

Abu Abdillah berkata: Silahkan rujuki kitab diatas, atau ringkasannya seperti kitab Muqtashar Kitab Al-I’tisham, oleh Syaikh Alawi ibn Abdul Qadir as-Saqqaf, cet Darul Hijrah, Saudi 1418 H.

قَالَ الإمام أحمد: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو السُّلَمِيِّ عَنْ عِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ لَهَا الْأَعْيُنُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ قُلْنَا أَوْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا قَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ

---

[10] Maknanya bahwa jika itu dilihat sebagai kebiasaan biasa, tidak akan mengandung kebid’ahan apa-apa, namun bila dilakukan dalam wujud ibadah, atau diletakkan dalam kedudukan sebagai ibadah, ia bisa dimasuki oleh bid’ah.

بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

(130). Berkata Imam Ahmad ﷺ (4/126) no. 17184 : Adh-Dhahak bin Makhlad menceritakan kepada kami, dari Ats-Tsauri dari Khalid bin Ma'dan dari Abdurrahman bin Amru As-Sulami, dari Al-Irbadh Ibnu Sariyah ؓ yang berkata: 'Suatu hari Rasulullah ﷺ pernah shalat shubuh bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati bergetar, maka seseorang berkata: 'Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan-akan nasehat dari orang yang akan berpisah, maka berikanlah kami wasiat.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian supaya tetap bertaqwa kepada Allah, tetaplah mendengar dan taat, walaupun yang memerintah kamu adalah seorang budak Habasiyyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian setelahku maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap perkara yang baru itu adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini terdapat juga dalam Abu Dawud ؒ (no. 4607) dan Tirmidzi ؒ (no. 2676), dishahihkan oleh Al-Albani ؒ dalam Dhilaalul Jannah no. 27.

Dalam riwayat Jabir bin Abdullah ؓ, terdapat tambahan :

...وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

"… dan setap kesesatan itu (tempatnya) di neraka".

Diriwayatkan oleh an-Nasa‘i ﷺ (3/189) no. 1578, Ibn Khuzaimah ﷺ no. 1686 dan lainnya, Syaikh Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam Shahih Sunan Nasa’i (I/346 no. 1577).

قال الإمام مسلم : حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ الْهِلَالِيُّ جَمِيعًا عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

(131). Berkata Imam Muslim ﷺ (no. 1718): Menceritakan kepada kami Abu Jafar Muhammad bin Ash-Shabah dan Abdullah bin Aun Al-Hilali, semuanya dari Ibrohim bin Sa’ad, berkata Ibn Ash-Shabah: menceritakan kepada kami Ibrohim bin Sa’ad bin Ibrohim bin Abdurrahman bin Auf, menceritakan kepada kami Bapak dari Al-Qasim bin Muhammad dari Aisyah, beliau berkata, bersabda Rasulullah ﷺ "Barangsiapa mengada-ada (sesuatu) dalam urusan (agama) kami ini, padahal bukan termasuk bagian di dalamnya, maka dia itu tertolak".

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Bukhari ﷺ (no. 2697).

Abu Abdillah berkata, “Silahkan rujuki kitab Qawaa’id Ma’rifat Al-Bida’ oleh Syaikh Muhammad bin Husain Al-Jizani atau Ilmu Ushul Bida’ karya Al-Muhadits Ali Hasan Al-Halabi”.

قال الفاكهي : حدثنا حسين بن حسن ، قال : ثنا المعتمر بن سليمان ، عن أبي هارون العبدي ، عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه ، قال : قال نبي الله صلى الله عليه وسلم : « من أحدث حدثا أو آوى محدثا فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين ، لا يقبل منه صرف ولا عدل

(132). Berkata Al-Faqihi ﵀ dalam Akhbar Makkah no. 2120: Menceritakan kepada kami Husain bin Hasan, beliau berkata: menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman dari Abi Harun Al-'Abadi dari Abu Said Al-Khudri'i ﵁ yang berkata: bersabda Nabi ﷺ: "Barangsiapa membuat suatu bid'ah atau melindungi pelaku bid'ah, niscaya baginya laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia, tidak diterima darinya amal wajib dan sunnahnya".

Abu Abdillah berkata: Dalam riwayat Abu Dawud ﵀ (4/180) no. 4530 dari Ali ﵁ terdapat tambahan diawalnya:

من أحدث حدثًا فعلى نفسه....

"Barangsiapa membuat suatu bid'ah niscaya dia sendiri yang menanggung akibatnya.... ".

Tanpa tambahan diakhirnya, "La yaqbala....". akan tetapi dalam riwayat Ahmad ﵀ (1/119) no. 959 tambahan diakhirnya itu ada.

Dari jalan Ali ﵁ ini dikeluarkan juga oleh Nasai ﵀ (8/19) no. 4734, Abu Ya'la ﵀ (1/282) no. 338, Ath-Thahawi ﵀ (3/192), Abd bin Ahmad ﵀ dalam as-Sunnah (2/537) no. 1248, Al-Bazzar ﵀ no. 645 – Al-Bahr, Al-Hakim ﵀ (2/153) no. 2623, dan Baihaqi ﵀ (8/29) no. 15688 dengan sedikit perbedaan lafazh.

Hadits-hadits diatas memiliki penguat dalam riwayat Bukhori رحمه الله (no. 2943) dengan lafazh:

فَمَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ عَدْلٌ وَلَا صَرْفٌ

“Maka barangsiapa yang membuat bid’ah atau melindungi pelakunya maka baginya laknat Allah dan Malaikat dan manusia seluruhnya tidak diterima darinya amalan wajib dan sunnahnya”.

Sedangkan dalam riwayat Muslim رحمه الله (3/1567) no. 1978 terdapat lafazh:

...وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا...

“Dan Allah melaknat orang yang melindungi muhdits (ahli bid’ah)”.

Hadits tentang orang-orang yang terlaknat dengan lafazh semisal riwayat Muslim رحمه الله ini dikeluarkan juga oleh Ibn Abi Syaibah رحمه الله no. 22449, Nasai رحمه الله (7/232) no. 4422, Ahmad رحمه الله (1/152) no. 1306, Abu Awanah رحمه الله (5/75) no. 7844, Ibn Hibban رحمه الله (14/570) no. 6604, Baihaqi رحمه الله (6/99) no. 11317, Al-Baghawi رحمه الله dalam Syarhus Sunnah (1/689) dan Al-Khara’ithi رحمه الله dalam Masawi’ul Ahlaq (no. 70).

Sebagai tambahan, jika riwayatnya *muhdits* maka artinya orang yang menolong pelaku kriminal, melindungi dari musuhnya dan membentenginya untuk dijamah oleh siapa pun sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Al-‘Atsir رحمه الله dalam An-Nihayah (1/351), kemudian jika riwayatnya *muhdats* maka artinya bid’ah itu sendiri, maknanya ridha dan sabar atas bid’ah:

فإنه إذا رَضِيَ بالبِدْعة وأقرَّ فاعلَها و لم يُنْكِرْ عليه فقد آوَاهُ

“Maka jika seseorang ridha dengan bid’ah dan memberikan ketenangan kepada pembuatnya, serta tidak mengingkarinya, maka dia telah melindungi (muhdits dan muhdats)”.

**Merenungkan keadaan orang-orang yang membuat bid’ah atau ridho dengan bid’ah karena takut kehilangan, mencari dan memperbanyak pengikut dengan atsar Mu’adz bin Jabal ﵁ **

قَالَ اللالكائي : أخبرنا أحمد بن عبيد أنبا علي بن عبد الله بن مبشر ثنا أحمد بن المقدام ثنا حماد بن زيد عن أيوب عن أبي قلابة قال [عن زيد بن عميرة] قال معاذ بن جبل: "أيها الناس إنها ستكون فتنة يكثر فيها المال ويفتح فيها القرآن فيقرأه المؤمن والمنافق والمرأة والرجل والصغير والكبير [والعبد والحر] حتى يقول الرجل قد قرأت القرآن [سراً] ولا أرى الناس أفلا أقرأه عليهم علانية قال فيقرأه علانية فلا يتبعه أحد فيقول قد قرأته علانية فلا اراهم يتبعوني [وفي روايةٍ: حتى أبتدع لهم غيره] فيتخذ مسجدا في داره أو قال في بيته فيبتدع فيه قولا أو قال حديثا ليس من كتاب الله ولا من سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فإياكم وما ابتدع فإنما ابتدع ضلالة [ثلاثا]".

(133). Berkata Al-Lalikai ﵀ : Mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Ubaid, memberitahukan kepada kami Ali ibn Abdullah ibn Mubasyir, menceritakan kepada kami Ahmad ibn Al-Muqadam, menceritakan kepada kami Hamad ibn Ziyad dari Ayyub dari Abu Qilabah [dari Zaid

ibn Amiroh] berkata : Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berkata: "Wahai manusia, kelak akan terjadi suatu fitnah, dimana ketika itu harta benda melimpah. Al-Qur'an dibuka, sehingga mudah dibaca oleh seorang yang beriman, dapat dibaca pula oleh orang munafik, dibaca oleh laki-laki, wanita, anak-anak kecil maupun orang tua [budak dan orang merdeka]. Sehingga akhirnya ada seseorang yang mengatakan: "Kita telah membaca Al-Qur'an ini [sembunyi-sembunyi], tapi tidak ada yang mau mengikuti. Apakah tidak sebaiknya kita bacakan kepada mereka dengan terang-terangan?". Akhirnya mereka membacanya dengan terang-terangan, namun tetap tidak satupun yang mau mengikutinya. Kemudian dia berkata: "Saya telah membacakannya terang-terangan, tetapi tetap tidak ada juga yang mau mengikutku [dalam riwayat lain : "... (aku kira mereka akan mengikutiku) sehingga aku akan membuat sesuatu yang lain untuk mereka]". Lalu dia membangun tempat ibadah dikampungnya atau dirumahnya, setelah itu mulailah dia mengada-ngadakan suatu perkataan bid'ah yang bukan bersumber dari Kitab Allah (Al-Qur'an), bukan pula dari Sunnah Rasulullah ﷺ. Maka hati-hatilah kamu dan menjauhlah dari apa yang diada-adakannya, karena sesungguhnya yang diada-adakan itu bid'ah, (dan bid'ah) itu sesat [diucapkan tiga kali]".

Abu Abdillah berkata: Atsar ini shahih dan mauquf, tetapi hukumnya marfu, tidak mungkin kabar ini berdasarkan pendapat semata, diriwayatkan oleh Al-Lalikai رحمه الله (1/89) no. 117 ini lafazhnya, kelengkapan sanadnya terdapat dalam riwayat Ibn Wadhdhah رحمه الله dalam al-Bida' no. 38, tambahan matan dalam tanda kurung [ ] yang pertama dalam riwayat Abu Dawud رحمه الله dalam Sunan no. 4611, tambahan kedua dari riwayat Ibn Wadhdhah. Tambahan ketiga 'wafiriwayatin' dari Abu Dawud dan salah satu riwayat Ibn Wadhdhah,

dan tambahan keempat dari Ibn Wadhdhah. Semisal dengan riwayat ini dikeluarkan oleh Ad-Darimi ﵀ dalam sunan no. 199.

Tentang orang yang membuat atau membolehkan bid’ah dan maksiat lewat rekayasa dan mengganti nama-nama (kebid’ahan dan kemaksiatan itu) dengan nama-nama lain yang seolah-olah sesuai dengan sunnah

(134). Imam Ibnu Katsir ﵀ berkata dalam Tafsirnya (3/493 –Darul Thoyibah):

وقد قال الفقيه الإمام أبو عبد الله بن بطة، رحمه الله: حدثنا أحمد بن محمد بن مسلم، حدثنا الحسن بن محمد بن الصباح الزعفراني، حدثنا يزيد بن هارون، حدثنا محمد بن عمرو، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " لاَ تَرْتَكِبُوْا مَا ارْتَكَبَتِ الْيَهُوْدُ، فَتَسْتَحِلُّوْا مَحَارِمَ اللهِ بِأَدْنَى الْحِيَلِ ". وهذا إسناد جيد، فإن أحمد بن محمد بن مسلم هذا ذكره الخطيب في تاريخه ووثقه، وباقي رجاله مشهورون ثقات، ويصحح الترمذي بمثل هذا الإسناد كثيرًا.

Dan sungguh berkata Al-Faqih Al-Imam Abu Abdillah bin Bathoh ﵀: Menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Muslim, menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabah Al-Ja'fa’ani, menceritakan kepada kami Yajid bin Harun, menceritakan kepada kami Muhammad bin Amru dari Abi Salamah dari Abu Hurairoh, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, sehingga

kalian menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah dengan melakukan sedikit rekayasa." Dan hadits ini isnadnya jayyid, sesungguhnya Ahmad bin Muhammad bin Muslim ini disebutkan oleh Al-Khatib dalam Tarikhnya dan dia mentsiqahkannya. Dan selainnya rijalnya rijal yang masyhur ketsiqahannya, dan telah dishahihkan oleh Imam Tirmidzi semisal isnad hadits ini dalam banyak tempat”.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan oleh Ibn Bathoh ﷺ dalam Ibthalul Hail (1/46-47 – Maktab Al-Islami). Dihasankan isnadnya oleh Syaikhul Islam Ibn Taimiyah ﷺ dalam Majmu Al-Fatawa (29/29).

(135). Imam Abu Dawud ﷺ dalam Sunan (no. 3688) berkata:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ حَاتِمِ بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَبِى مَرْيَمَ قَالَ دَخَلَ عَلَيْنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ غَنْمٍ فَتَذَاكَرْنَا الطِّلاَءَ فَقَالَ حَدَّثَنِى أَبُو مَالِكٍ الأَشْعَرِىُّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « لَيَشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِى الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا »

Menceritakan kepada kami Ahmad bin Hambal menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubab menceritakan kepada kami Mu’awiyah bin Shalih dari Hatim bin Harits dari Malik bin Abi Maryam yang berkata, ‘Kami mendatangi Abdurahman bin Ghanam kami menyebutkan padanya tentang *At-Thilaa’*,[11] maka dia berkata, menceritakan kepada

---

[11] Kata Al-Jauhari dalam Ash-Shihah fi Lughoh (1/429):

وبعض العرب يسمِّي الخمر الطِلاء

saya Abu Malik Al-Asy'ari sesungguhnya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya akan ada sebagian manusia dari umatku meminum khamr yang mereka namakan dengan selain namanya".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini shahih, diriwayatkan juga oleh Bukhari رحمه الله dalam At-Tarikh (1/1/30), Ibnu Majah رحمه الله (2/1333) no. 4020, Al-Baihaqi رحمه الله (10/221) no. 20778, Ibnu Abi Syaibah رحمه الله (8/107) no. 3810, Ibnu Hibban رحمه الله (no. 1384 - Mawarid) dan dalam Shahih (15/160) no. 6758 dan Thabrani رحمه الله (3/283) no. 3419 dari Abi Malik Al Asy'ari رضي الله عنه.

Yakni mereka akan menamakan sesuatu dengan bukan namanya. Atau mereka berusaha memanipulasi namanya menjadi nama lain agar nampak menjadi sesuatu yang halal. Sebagaimana mereka mengambil harta kaum muslimin tanpa ada tuntunan syari'at (*al-maksu*/*Al-asyur*) dengan nama infak, berbohong meniru taqiyahnya rafidhah dengan kamuflase bithonah budi luhur, asad halus yang bekerjasama dengan jin dengan beladiri, mentaati perintah maksiat imam hizbi dengan "mentaati ijtihadnya", dan yang semisalnya. Semua perbuatan rusak ini telah kami jelaskan ditempatnya masing-masing.

Pasal bahwa setiap bid'ah itu sesat walaupun dipandang baik

قَالَ اللالكائي : أخبرنا أحمد بن محمد انبا عمر بن أحمد ثنا ابي انبا محمد بن عبيد الله ثنا شبابة ثنا هشام بن الغاز عن نافع عن ابن عمر قال كل بِدْعَة ضَلالَة ؛ وإِنْ رآها الناس حَسَنَة

".. dan sebagian orang Arab menyebut Khomer dengan *al-Thilaa'* ".

(136). Berkata Al-Lalikai ﵀ : Mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Muhammad, memberitahukan kepada kami Umar ibn Ahmad, menceritakan kepada kami Bapak, memberitahukan kepada kami Muhammad ibn Ubaidullah, menceritakan kepada kami Syababah, menceritakan kepada kami Hisyam ibn Al-Ghazi dari Nafi' dari Ibn Umar yang berkata, "Setiap kebid'ahan adalah sesat meskipun dipandang baik oleh manusia**"**.

Abu Abdillah berkata: Atsar ini shahih, Al-Lalikai ﵀ dalam Syarh Ushul 'Itiqad Ahlus Sunnah (1/92) no. 111, dikeluarkan pula oleh Baihaqi ﵀ dalam Al-Madhkal no. 139 dan Ibn Baththah ﵀ dalam Ibanah Al-Kubro (1/339) no. 215, semuanya dari Syababah, menceritakan kepada kami Hisyam, dari Nafi dari Ibnu Umar ﵄. Ibn Nasr Al-Marwadzi ﵀ dalam As-Sunnah no. 83 meriwayatkan dari jalan Waqi dari Hisyam, sebagai saksi bagi Syababah.

Dishahihkan oleh Imam Al-Albani ﵀ dalam Ahkam Al-Janaiz hal. 201. Kemudian beliau menyebutkan bahwa Al-Harawi ﵀ dalam Dzamul Kalam (1/36/2) meriwayatkan secara marfu, tetapi ini adalah sebuah *wahm* (kesalahan riwayat) padanya. Adapun yang shahih secara marfu adalah hanya lafazh awalnya saja **:** كل بِدْعَة ضَلاَلَة.

(137). Imam Syafi'i ﵀ berkata:

مَنْ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَعَ

"Barangsiapa yang menganggap baik (dengan suatu amal yang tidak ada nashnya dari Kitabullah dan Sunnah -pen) maka sesungguhnya dia telah membuat syari'at".

Abu Abdillah berkata: Dikutip oleh Ibn Hazm ﵀ dalam Al-Ihkam Fi Ushul Qur'an (1/413). Imam Al-Albani ﵀ dalam Silsilah Adh-Dhaifah

(2/19) mengatakan bahwa perkataan ini masyhur dinisbatkan kepada Imam Syafi'i ﷺ. Kemudian ditambahkan,

ومن شرع فقد كفر

"Barangsiapa membuat-buat syari'at maka sungguh telah kafir"

Sisi pengambilan dalilnya adalah dari ayat ini:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? (Qs. ash-Shura 21).

Membuat syari'at adalah hak Allah saja, barangsiapa menandingi Allah dalam masalah ini maka sungguh telah kafir.

Merenungkan kisah pendahulu Khawarij yang berbuat bid'ah dengan anggapan baik

قَالَ الدَّارِميّ : أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْمُبَارَكِ أَنْبَأَنَا عَمْرُو[12] بْنُ يَحْيَى قَالَ سَمِعْتُ أَبِى يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : كُنَّا نَجْلِسُ عَلَى بَابِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَبْلَ صَلاَةِ الْغَدَاةِ ، فَإِذَا خَرَجَ مَشَيْنَا مَعَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ ، فَجَاءَنَا أَبُو مُوسَى الأَشْعَرِىُّ فَقَالَ : أَخَرَجَ إِلَيْكُمْ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَعْدُ؟ قُلْنَا : لاَ ،

[12] Pada sanad hadits yang terdapat dalam beberapa cetakan ad-Darimi terjadi kesalahan disana tertulis Umar (tanpa huruf و), padahal yang benar itu Amru seperti yang terdapat dalam riwayat Ibn Abi Syaibah (no. 38201).

فَجَلَسَ مَعَنَا حَتَّى خَرَجَ ، فَلَمَّا خَرَجَ قُمْنَا إِلَيْهِ جَمِيعاً ، فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوسَى: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنِّى رَأَيْتُ فِى الْمَسْجِدِ آنفاً أَمْراً أَنْكَرْتُهُ ، وَلَمْ أَرَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ إِلاَّ خَيْراً. قَالَ : فَمَا هُوَ؟ فَقَالَ : إِنْ عِشْتَ فَسَتَرَاهُ – قَالَ – رَأَيْتُ فِى الْمَسْجِدِ قَوْماً حِلَقاً جُلُوساً يَنْتَظِرُونَ الصَّلاَةَ ، فِى كُلِّ حَلْقَةٍ رَجُلٌ ، وَفِى أَيْدِيهِمْ حَصًى فَيَقُولُ : كَبِّرُوا مِائَةً ، فَيُكَبِّرُونَ مِائَةً ، فَيَقُولُ : هَلِّلُوا مِائَةً ، فَيُهَلِّلُونَ مِائَةً ، وَيَقُولُ : سَبِّحُوا مِائَةً فَيُسَبِّحُونَ مِائَةً. قَالَ : فَمَاذَا قُلْتَ لَهُمْ؟ قَالَ : مَا قُلْتُ لَهُمْ شَيْئاً انْتِظَارَ رَأْيِكَ أَوِ انْتِظَارَ أَمْرِكَ. قَالَ : أَفَلاَ أَمَرْتَهُمْ أَنْ يَعُدُّوا سَيِّئَاتِهِمْ وَضَمِنْتَ لَهُمْ أَنْ لاَ يَضِيعَ مِنْ حَسَنَاتِهِمْ. ثُمَّ مَضَى وَمَضَيْنَا مَعَهُ حَتَّى أَتَى حَلْقَةً مِنْ تِلْكَ الْحِلَقِ ، فَوَقَفَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: مَا هَذَا الَّذِى أَرَاكُمْ تَصْنَعُونَ؟ قَالُوا : يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَصًى نَعُدُّ بِهِ التَّكْبِيرَ وَالتَّهْلِيلَ وَالتَّسْبِيحَ. قَالَ : فَعُدُّوا سَيِّئَاتِكُمْ فَأَنَا ضَامِنٌ أَنْ لاَ يَضِيعَ مِنْ حَسَنَاتِكُمْ شَىْءٌ ، وَيْحَكُمْ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ مَا أَسْرَعَ هَلَكَتَكُمْ ، هَؤُلاَءِ صَحَابَةُ نَبِيِّكُمْ –صلى الله عليه وسلم– مُتَوَافِرُونَ وَهَذِهِ ثِيَابُهُ لَمْ تَبْلَ وَآنِيَتُهُ لَمْ تُكْسَرْ ، وَالَّذِى نَفْسِى فِى يَدِهِ إِنَّكُمْ لَعَلَى مِلَّةٍ هِىَ أَهْدَى مِنْ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ ، أَوْ مُفْتَتِحِى بَابِ ضَلاَلَةٍ. قَالُوا : **وَاللَّهِ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَا أَرَدْنَا إِلاَّ الْخَيْرَ**. قَالَ : وَكَمْ مِنْ مُرِيدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يُصِيبَهُ ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله

عليه وسلم- حَدَّثَنَا أَنَّ قَوْماً يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ ، وَايْمُ اللَّهِ مَا أَدْرِى لَعَلَّ أَكْثَرَهُمْ مِنْكُمْ. ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ ، فَقَالَ عَمْرُو بْنُ سَلِمَةَ : رَأَيْنَا عَامَّةَ أُولَئِكَ الْحِلَقِ يُطَاعِنُونَا يَوْمَ النَّهْرَوَانِ مَعَ الْخَوَارِجِ

(138). Berkata Ad-Darimi ﵀: Mengkhabarkan kepada kami Al-Hakam ibn Mubarok, memberitahukan kepada kami Amru ibn Yahya, beliau berkata : aku telah mendengar Bapakku meriwayatkan satu riwayat dari Bapaknya, ia berkata, ”Ketika kami duduk-duduk didepan pintu rumah Ibnu Mas’ud sebelum shalat Shubuh yang jika beliau keluar niscaya kami akan menyertainya menuju mesjid. Lalu datanglah Abu Musa Al-Asy’ari bertanya kepada kami: ”Apakah Abu Abdurrahman telah keluar menuju kalian?”. Kami menjawab, ”Belum”. Maka Abu Musa duduk sampai Ibnu Mas’ud keluar, ketika beliau keluar, kami segera berdiri menuju kepadanya. Abu Musa berkata, ”Wahai Abu Abdurrahman, baru saja aku melihat dimesjid suatu perkara yang kuingkari, dan Alhamdulillah tidaklah saya berpendapat kecuali yang baik”. Ibnu Mas’ud bertanya, ”Apa itu?”. Abu Musa menjawab, ”Jika anda berumur panjang, niscaya akan melihat di mesjid sekumpulan orang duduk berkelompok-kelompok menunggu masuknya waktu shalat, pada tiap kelompok ada seorang lelaki dan ditangan setiap anggota kelompok membawa kerikil, lalu lelaki tadi memimpin: ”Ucapkan Allahuakbar seratus kali, maka mereka mengucapkannya, ucapkan Lailaha illallah seratus kali, maka mereka mengucapkannya, ucapkan Subhanallah seratus kali maka mereka mengucapkannya”. Ibnu Mas’ud bertanya, ”Kemudian apa yang kamu katakan kepada mereka?”. Abu Musa menjawab, ”Aku tidak mengatakan apa-apa, karena menunggu pendapat dan perintahmu”. Ibnu Mas’ud berkata, ”Kenapa tidak kamu perintahkan kepada mereka untuk menghitung

keburukan-keburukan mereka, lalu kamu jamin bagi mereka dengan itu tidak akan ada kebaikan mereka yang sia-sia”. Kemudian Ibnu Mas’ud berjalan terus dan kami menyertainya hingga beliau sampai pada salah satu kelompok dan berhenti padanya, seraya bertanya: ”Apa yang kalian perbuat ini?”. Mereka menjawab, ”Wahai Abu Abdurrahman, ini adalah kerikil untuk menghitung takbir, tahlil dan tasbih”. Ibnu Mas’ud berkata: ”Hitunglah keburukan-keburukan kalian, saya jamin pasti kebaikan-kebaikan kalian tidak akan sia-sia, celaka kalian wahai umat Muhammad! Betapa cepat kebinasaan kalian?! Mereka ! para sahabat Nabi kalian ﷺ masih ada. Ini baju-bajunya ﷺ masih ada dan belum rusak, perabotnya belum pecah. Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, apakah kalian ini berada diatas agama yang lebih benar dari agama Muhammad ataukah kalian ini para pembuka pintu kesesatan?!”**.** Mereka menjawab, ”**Demi Allah wahai Abu Abdurrahman, kami tidak menginginkan sesuatu kecuali kebaikan”.** Ibnu Mas’ud berkata: ”Betapa banyak orang yang menginginkan kebenaran, akan tetapi tidak pernah mendapatkannya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberitakan kepada kami: ”Akan ada suatu kaum, mereka membaca Al-Qur’an, akan tetapi bacaan mereka tidak melewati kerongkongan mereka”, Demi Allah, saya tidak tahu, sepertinya kebanyakan mereka berasal dari kalian”. Kemudian beliau meninggalkan mereka. Berkata Amr ibn Salamah: ”Kami melihat bahwa mayoritas orang yang ada di perkumpulan tadi, memerangi kami pada peristiwa Nahrawan bersama kaum Khawarij (yakni perkataan Ibn Mas’ud tadi menjadi kenyataan –pen)”.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dalam Sunan Ad-Darimi no. 204, derajatnya hasan, dikeluarkan juga oleh Ibn Abi Syaibah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ (15/305) no. 39045 dari jalan yang sama, tapi hanya menyebutkan kalimat terakhir saja, yakni perkataan :

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيه وسَلَّم حَدَّثَنَا : إِنَّ قَوْمًا...

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberitakan kepada kami: "Akan ada suatu kaum...".

Bukhari ﷺ melansir hadits serupa dari Ibn Mas'ud dalam Tarikh jilid 6 no. 2569 :

قال سعيد بن سليمان حدثنا عمرو بن يحيى بن سلمة سمع أباه عن أبيه سمع بن مسعود رضى الله تعالى عنه حدثنا النبي صلى الله عليه وسلم أن قوما يقرأون القرآن لا يجاوز تراقيهم

Berkata Sa'id bin Sulaiman, menceritakan kepada kami Amru bin Yahya bin Salamah mendengar dari Bapaknya dari Bapaknya mendengar Ibn Mas'ud ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang suatu kaum yang membaca Al-Qur'an tidak melebihi tenggorokannya.

Dikeluarkan juga oleh Bahsyal ﷺ didalam "Tarikh Wasith" hal. 198-199, telah memberitakan kepada kami Ali ibn Hasan ibn Sulaiman berkata, telah memberitakan kepadaku Amru ibn Yahya, dan seterusnya dengan hadits yang panjang semisal ad-Darimi.

Pasal apakah Allah akan mengazab padahal yang diinginkan pelaku bid'ah adalah ibadah kepada Allah?

قَالَ الْإِمَامُ البيهقي في السنن الكبرى : (انبأ) أبو بكر بن الحارث الفقيه انبأ أبو محمد بن حيان ثنا الحسين بن محمد الداركي ثنا أبو زرعة ثنا أبو نعيم ثنا سفيان عن ابى رباح عن سعيد بن المسيب انه رأى رجلا يصلى

بعد طلوع الفجر اكثر من ركعتين يكثر فيها الركوع والسجود فنهاه فقال يا ابا محمد يعذبنى الله على الصلوة قال لا ولكن يعذبك على خلاف السنة

(139). Berkata Al-Imam Al-Baihaqi رحمه الله dalam Sunan Al-Kubro: memberitakan kepada kami Abu Bakar Al-Haritsi Al-Faqihi, memberitakan kepada kami Abu Muhammad bin Hayan, menceritakan kepada kami Al-Husein bin Muhammad Ad-Daraki, menceritakan kepada kami Abu Zur'ah, menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami Sufyan dari Abi Rabah dari Sa'id bin Musayyab (w. 93 H) sesungguhnya beliau melihat seseorang yang shalat setelah terbit fajar (lebih dari 2 rakaat) sambil memperbanyak ruku' pada shalatnya tersebut, maka Sa'id bin Musayyab pun melarangnya. Lalu orang tersebut berkata : "Wahai Abu Muhammad (kunyahnya Sa'id bin Musayyab –pen), apakah Allah akan mengadzabku karena shalatku?". Sa'id bin Musayyab berkata : "Tidak, tapi Allah mengadzabmu karena engkau menyelisihi sunnah".

Abu Abdillah berkata: Atsar ini oleh Baihaqi رحمه الله dalam Sunan Al-Kubro (2/466), juga Abdurrazzaq رحمه الله dalam Al-Mushannaf no. 4755, Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam 'Irwa'ul Ghalil' (2/236) menshahihkannya.

(140). Allah Ta'ala berfirman dalam Surat An-Nur ayat 63:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah berhati-hati orang yang menyelisihi perintah Rasul-Nya untuk tertimpa fitnah atau tertimpa adzab yang pedih".

(141). Ibnu Katsir رحمه الله dalam Tafsirnya (3/319) berkata:

أي: فليحذر وليخْشَ من خالف شريعة الرسول باطنًا أو ظاهرًا { أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ } أي: في قلوبهم، من كفر أو نفاق أو بدعة، { أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ } أي: في الدنيا، بقتل، أو حَد، أو حبس، أو نحو ذلك.

“Berhati-hati dan hendaklah takut siapa saja yang menyelisihi syariat Rasul secara lahir maupun bathin [… untuk tertimpa fitnah] yaitu dalam hatinya, baik berupa kekafiran, kemunafikan atau bid’ah atau [… tertimpa adzab yang pedih] yaitu di dunia, dengan dihukum mati atau dihukum had, atau dipenjara atau sejenisnya.”

(142). Allah Ta’ala berfirman:

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

”Supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya” (Al-Mulk 2).

(143). Abu Nu’aim ﷺ dalam Hilyatul Auliya (8/95) berkata:

حدثنا أبي ثنا محمد بن أحمد بن يزيد ومحمد بن جعفر قالا ثنا إسماعيل ابن يزيد ثنا إبراهيم بن الأشعث قال سمعت الفضيل بن عياض يقول في قوله لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً قال أخلصه وأصوبه فانه إذا كان خالصا و لم يكن صوابا لم يقبل وإذا كان صوابا و لم يكن خالصا لم يقبل حتى يكون خالصا والخالص إذا كان لله والصواب إذا كان على السنة

Menceritakan kepada kami Bapakku, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Yazid dan Muhammad bi Ja’far berkata

keduanya, menceritakan kepada kami Ismail bin Yazid, menceritakan kepada kami Ibrohim bin Al-’Asy’ats, beliau berkata aku mendengar Al-Fudhail bin ’Iyadh berkata tentang firman Allah: ”Supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya”, beliau berkata: ‘Maksudnya, dia ikhlas dan benar dalam melakukannya. Sebab amal yang dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak benar maka tidak akan diterima. Dan jika dia benar, tetapi tidak ikhlas maka amalnya juga tidak diterima. Adapun amal yang ikhlas adalah amal yang dilakukan karena Allah, sedang amal yang benar adalah bila dia sesuai dengan Sunnah Rasulullah”.

Abu Abdillah berkata: Atsar ini dikutip pula oleh Al-Lalikai رحمه الله dalam Syarah Ushul Itiqad (3/407), Al-Baghawi رحمه الله dalam Tafsir (5/125-124), Ibn Rajab رحمه الله dalam Jami Al-Ulum wal Hikam (3/20 –Tahqiq Dr. Mahir), dan lainnya. Lihat pula perkataan Ibn Katsir رحمه الله semisal ini dalam Tafsirnya (I/231).

Penjelasan tentang macam-macam bid’ah

قال الإمام محمد ناصر الدين الألباني: إن البدعة المنصوص على ضلالتها من الشارع هي: **أ** – كل ما عارض السنة من الاقوال أو الافعال أو العقائد ولو كانت عن اجتهاد. **ب** – كل أمر يتقرب إلى الله به، وقد نهى عنه رسول الله ﷺ. **ج** – كل أمر لا يمكن أن يشرع إلا بنص أو توقيف، ولا نص عليه، فهو بدعة إلا ما كان عن صحابي. **د** – ما ألصق بالعبادة من عادات الكفار. **ه** – ما نص على استحبابه بعض العلماء سيما

المتأخرين منهم ولا دليل عليه. **و** - كل عبادة لم تأت كيفيتها إلا في حديث ضعيف أو موضوع. **ز** - الغلو في العبادة. **ح** - كل عبادة أطلقها الشارع وقيدها الناس ببعض القيود مثل المكان أو الزمان أو صفة أو عدد.

(144). Berkata Imam Al-Albani ﵀: Sesungguhnya bid'ah yang ditegaskan (oleh nash) tentang kesesatannya, oleh Peletak Syari'at, adalah sebagai berikut:

a. Setiap yang menentang sunnah, baik berupa ucapan, atau perbuatan atau aqidah, **walaupun bersumber dari ijtihad**.

b. Setiap perkara yang dijadikan untuk bertaqarub (mendekatkan diri) kepada Allah, sedangkan Rasulullah ﷺ melarangnya.

c. Setiap perkara yang tidak mungkin untuk disyari'atkan kecuali dengan nash, atau didiamkan saja, sementara tidak ada nash atasnya, maka itu bid'ah, kecuali jika datang dari seorang Sahabat (yang berulang kali melakukan perbuatan itu tetapi tidak ada pengingkaran dari sahabat yang lainnya -pen).

d. Adat-adat orang kafir yang dicampuradukan dengan ibadah.

e. Apa-apa yang disunnahkan oleh sebagian ulama terlebih oleh para ulama mu'ta'akhirin, padahal tidak ada dalilnya.

f. Setiap ibadah yang tidak disebutkan kaifiyahnya (caranya) kecuali dalam hadits dha'if dan palsu.

g. Ghuluw (berlebihan) didalam ibadah.

h. Setiap ibadah yang disebutkan secara mutlak (bebas) oleh peletak Syari'at lalu manusia membatasinya dengan batasan-batasan seperti tempat atau zaman atau sifat atau jumlahnya.

Abu Abdillah berkata: “Silahkan rujuki kitab beliau (Syaikh Al-Albani رحمه الله) dalam Ahkam Al-Janaiz hal. 242”.

Pasal tentang Imam Hizbi yang membuat-buat aturan bid’ah :

(145). Qadhi Iyadh رحمه الله dalam Kitab Tartib Madarik Wa Taqrib Masalik (1/166), berkata :

فقال فتيان: حدثني مالك أن الإمام لا يكون إماماً أبداً إلا على شرط أبي بكر الصديق رضي الله تعالى عنه، فإنه قال: وليتكم ولست بخيركم. ألا وإن أقواكم عندي الضعيف حتى آخذ له بحقه. ألا وإن أضعفكم عندي القوي حتى آخذ منه الحق. إنما أنا متبع ولست بمبتدع فإن أحسنت فأعينوني وإن زغت فقوموني

Berkata Fatayan : menceritakan kepada saya Malik : “Sesungguhnya tidak seorang pun yang diangkat menjadi imam, kecuali dia harus memenuhi syarat Abu Bakar Shiddiq رضي الله عنه, sesungguhnya beliau (Abu Bakar) berkata, “Dan penguasa kamu sekalian adalah bukan orang yang terbaik diantara kalian, ingatlah sesungguhnya orang kuat diantara kalian adalah orang yang lemah disisiku sehingga aku akan mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya. Sebaliknya orang yang lemah diantara kalian sesungguhnya kuat disisiku hingga aku mengembalikan haknya kepadanya. Sesungguhnya aku ini muttabi’ (orang yang mengikuti) bukan mubtadi’ (membuat bid’ah). Jika aku berbuat baik, maka tolonglah aku, jika aku menyimpang, maka luruskanlah aku”.

Abu Abdillah berkata: Kelengkapan atsar ini diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad رحمه الله dalam Thabaqat (3/185) dan Ibn Atsakir رحمه الله dalam Tarikh (30/301-302).

(146). Berkata Imam Ad-Darimi رحمه الله dalam Sunan (no. 223):

أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ وَمَالِكِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : الْقَصْدُ فِى السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الاِجْتِهَادِ فِى الْبِدْعَةِ

Mengkhabarkan kepada kami Musa ibn Khalid, menceritakan kepada kami 'Isa ibn Yunus dari Al-A'masy dari 'Umaroh dan Malik ibn Al-Harits dari Abdurrahman ibn Yazid dari Abdullah (ibn Mas'ud) رضي الله عنه berkata, "Beramal sekedarnya dengan mengikuti sunnah, adalah lebih baik daripada berijtihad dalam bid'ah".

Abu Abdillah berkata: Atsar ini diriwayatkan pula oleh Al-Mawardi رحمه الله dalam Sunnah no. 8, Ibn Baththoh رحمه الله dalam Al-Ibanah Al-Kubro (no. 168, 186, 209, 255), Ahmad رحمه الله dalam Az-Zuhud (1/159) no. 879, Al-Hakim رحمه الله dalam Al-Mustadrak (1/184) no. 352, Baihaqi رحمه الله dalam Sunan Al-Kubro (3/19) no. 4522, Ibn Abdil Bar رحمه الله dalam Jami Al-Bayan Al-Ilmu (no. 1411), Al-Khatib رحمه الله dalam Al-Faqih wal Mutafaqih no. 385, Al-Harawi رحمه الله dalam Dzamul Kalam wa ahluhu (3/72), Abu Samah رحمه الله dalam Al-Ba'ats (1/15), Ibn Jauzi رحمه الله dalam Talbis Iblis (1/10) dan Al-lalikai رحمه الله dalam Syarah Ushul I'tiqad (no. 10, 100). Al-Albani رحمه الله menshahihkannya dalam Shahih at-Targhib no. 41.

Yang dimaksud adalah hendaknya bersikap tengah-tengah. Dalam Lisanul Arab disebutkan, arti *qashad* (sekedarnya) adalah lawan dari *ifrath* yaitu berebih-lebihan dan berlalai-lalai.

Pasal tentang taat buta (tanpa dipaksa) pada amalan bid’ah dan perintah maksiat imam-imam hizbiyah atas nama mentaati ijtihad imam,

(147). Allah Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu”.

(148). Imam ibn Abi al-Izz Al-Hanafi ﵀ dalam Syarah Aqidah Ath-Thahawiyah hal. 252 berkata,

فَتَأَمَّلْ قوله تعالى: {أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ} – كَيْفَ قَالَ:"وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ"، <u>وَلَمْ يَقُلْ: وَأَطِيعُوا أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ؟</u> لِأَنَّ أُولِي الْأَمْرِ لَا يُفْرَدُونَ بِالطَّاعَة، بَلْ يُطَاعُونَ فِيمَا هُوَ طَاعَة لله ورسوله. وَأَعَادَ الْفِعْلَ مَعَ الرَّسُولِ [للدلالة على أن مَنْ أطِاعِ الرَّسُولَ] فَقَدْ أَطَاعَ الله، فَإِنَّ الرَّسُولَ صلى الله عليه وسلم لَا يَأْمُرُ بِغَيْرِ طَاعَة الله، بَلْ هُوَ مَعْصُومٌ فِي ذَلِكَ، وَأَمَّا وَلِي الْأَمْرِ فَقَدْ يَأْمُرُ بِغَيْرِ طَاعَة الله، فَلَا يُطَاعُ إِلَّا فِيمَا هُوَ طَاعَة لله ورسوله.

“Cermatilah bagaimana Allah berfirman : “Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri diantara kamu”, bagaimana firman-Nya, “dan taatilah Rasul” <u>tapi tidak berfirman : “Dan taatilah ulil amri diantara kamu”,</u> karena Ulil amri tidak ditaati sepihak, tetapi mereka ditaati dalam perkara yang terdapat didalamnya ketaatan kepada Allah dan

Rasul-Nya, kata kerja (taatilah) dalam ayat tersebut diulang kembali pada ketaatan kepada Rasul [karena siapa yang taat kepada Rasul] berarti dia telah mentaati Allah, sebab Rasullullah ﷺ tidak memerintahkan selain ketaatan kepada Allah, bahkan dia terlindungi (ma'shum) dalam demikian itu, tapi ulil amri bisa jadi dia menyuruh kepada ketaatan tidak kepada Allah, maka dia tidak ditaati kecuali pada perkara ketaatan kepada Allah dan Rasulnya".

(149). Syaikh Muhammad Jamil Jainu pengajar di Darul Hadits Mekkah Mukaromah dalam Kitabnya Minhaj Firatun Najiyah berkata:

أنواع الشرك الأكبر : شرك الطاعة: و هو طاعة العلماء و المشايخ في المعصية مع اعتقادهم جواز ذلك لقوله تعالى : "اتخذوا أحبارهم و رُهبانهم أربابا من دون الله" (سورة التوبة) و قد فسرت العبادة بطاعتهم في المعصية بتحليل ما حرّم الله و تحريم ما أحل الله . قال صلى الله عليه و سلم :"لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق" (صحيح رواه أحمد)

Macam-macam syirik besar : Syirik ketaatan : yaitu mentaati ulama dan Masyaikh dalam hal kemaksiatan dengan meyakini bahwa hal tersebut diperbolehkan. Allah Ta'ala berfirman : "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah " (Surat Taubah 31), dan sungguh ketaatan kepada mereka dalam kemaksiatan ditafsirkan sebagai bentuk ibadah kepada mereka. Dengan mengharamkan apa yang telah Allah halalkan dan menghalalkan apa yang Allah haramkan. Bersabda Rasulullah ﷺ: "Tidak ada keta'atan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Al-Khaliq (Allah) " (Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad).

Dihalaman lain beliau berkata :

من مظاهر الشرك .... 9 طاعة الحكام أو العلماء أو المشايخ في أمر يخالف نص القرآن أو صحيح السنة

Merebaknya kesyirikan ..... (pada contoh kesyirikan no. 9) : ''Taat kepada ketetapan para penguasa, ulama atau syaikh **yang bertentangan dengan nas-nas Al-Qur'an dan hadits shahih**''.

(150). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam Majmu' Fatawa (7/70):

وهؤلاء الذين اتخذوا أحبارهم ورهبانهم أربابا- حيث أطاعوهم في تحليل ما حرم الله وتحريم ما أحل الله، يكونون على وجهين: أحدهما : أن يعلموا أنهم بدلوا دين الله فيتبعونهم على التبديل ويعتقدون تحليل ما حرم وتحريم ما أحل الله اتباعا لرؤسائهم مع علمهم أنهم خالفوا دين الرسل، فهذا كفر، وقد جعله الله ورسوله شركا... الثاني: أن يكون اعتقادهم وإيمانهم — بتحليل الحرام وتحريم الحلال- ثابتا، لكنهم أطاعوهم في معصية الله كما يفعل المسلم ما يفعله من المعاصي التي يعتقد أنها معاصي، فهؤلاء لهم حكم أمثالهم من أهل الذنوب

"Dan mereka yang menjadikan ulama' dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan, dimana mereka mentaatinya dalam menghalalkan yang diharamkan Allah dan mengharamkan yang diharamkan Allah, terbagi menjadi dua golongan: Pertama: Mereka mengetahui bahwa ulama' dan pendeta tersebut merubah agama Allah, kemudian mereka

mengikutinya dalam perubahan tersebut, dan meyakini akan kehalalan sesuatu yang diharamkan dan keharaman sesuatu yang dihalalkan Allah, dikarenakan mengikuti pemimpin-pemimpin mereka, padahal mereka menyadari bahwa mereka bertentangan dengan agama para Rasul, maka perbuatan ini adalah perbuatan kafir, dan telah dianggap sebagai kesyirikan oleh Allah dan Rasul-Nya…. Kedua: Keyakinan dan iman mereka dalam hal –penghalalan yang haram dan pengharaman yang halal- tetap kokoh (tidak berubah), akan tetapi mereka menuruti para ulama' dan pendeta dalam perbuatan maksiat kepada Allah, sebagaimana seorang muslim yang melakukan perbuatan maksiat, yang ia yakini bahwa perbuatan tersebut adalah maksiat, maka golongan ini, hukumnya seperti hukumnya orang yang serupa dengan mereka dari para pelaku maksiat."

Pasal tentang contoh-contoh kebid'ahan dan kemaksiatan yang berasal dari perintah imam hizbiyah yang kemudian ditaati dan ditaqlidi para pengikutnya tanpa terpaksa bahkan malah dijadikan sarana taqarub (ibadah) kepada Allah ketika mentaatinya:

Contoh 1: Perintah Kepada Perempuan Untuk Pergi Safar Tanpa Disertai Oleh Mahrom

قَالَ البخاري: حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرْ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشِ كَذَا وَكَذَا وَامْرَأَتِي تُرِيدُ الْحَجَّ فَقَالَ اخْرُجْ مَعَهُ

(151). Berkata Imam Bukhori رحمه الله (2/658) no. 1763: Menceritakan kepada kami Abu An-Nu'man, menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Amru dari Abi Ma'bad maula Ibnu Abbas dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang berkata, "Bersabda Nabi ﷺ: "Janganlah seorang perempuan bepergian kecuali bersama mahromnya. Dan jangan masuk kepada perempuan seorang laki-laki kecuali disertai mahrom perempuan itu". Berkata seorang laki-laki, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku ingin pergi berangkat bersama pasukan jihad begini dan begitu, sedangkan istriku ingin pergi haji (tapi tidak ada mahromnya)". Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Pergilah berhaji bersamanya".

Abu Abdillah berkata: Ada banyak hikmah dari hadits ini, diantaranya: **Pertama**, safarnya perempuan tidak boleh tidak harus bersama mahrom, walaupun pergi safarnya itu dalam rangka fisabilillah atau ketaatan kepada Allah Ta'ala. **Kedua**, didalamnya ada bantahan tegas bagi sebagian orang yang membuat-buta syari'at dengan istilah 'dimahromkan sementara' [13] dengan laki-laki bukan mahromnya, ketika seorang perempuan tidak memiliki mahrom untuk pergi haji. Akibatnya dua orang yang tidak mahrom bebas berpegangan, bersentuhan, berkhalwat dan bepergian".

Hadits diatas dikeluarkan juga oleh Muslim رحمه الله (2/978) no. 1341, Ahmad رحمه الله (1/222) no. 1934, Ath-Thayalisi رحمه الله hal. 357 no. 2732, Ath-Thahawi رحمه الله (2/112), Thabrani رحمه الله (11/425) no. 12203 dan Baihaqi رحمه الله dalam Syu'ibul Iman (4/369) no. 5440.

Contoh 2: Perintah Agar Mencukur Jenggot Supaya Tidak Mirip Salafi dan Teroris !!!

---

[13] Yaitu sampai hajinya selesai.

قَالَ أبو داود: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِإِحْفَاءِ الشَّوَارِبِ وَإِعْفَاءِ اللِّحَى

(152). Berkata Imam Abu Dawud ﵀ (no. 4201) : Menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Bakr bin Nafi' dari Bapaknya dari Abdullah bin Umar ﵄, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memangkas kumis dan membiarkan tumbuh jenggot.

Abu Abdillah berkata: Dalam hadits ini ada dalil, bahwa membiarkan tumbuh jenggot memiliki hukum asal wajib karena perintah umum dari Rasulullah ﷺ diatas, dan juga tidak ditemukannya dalil lain yang menjadikannya tidak wajib sehingga tetap lah ia perintah yang wajib. Sedangkan Allah Ta'ala berfirman:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"…. maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih" (An-Nuur 63).

Hadits diatas diriwayatkan pula oleh Malik ﵀ (no. 1696 –riwayat Yahya Al-Laitsi), Tirmidzi ﵀ (no. 2991), Baihaqi ﵀ (1/151), Abu Nu'aim ﵀ dalam Akhbar Ashbahan (no. 1802), Abu Awanah ﵀ dalam Al-Mustakhraj (no. 352) dan Al-Baghawi ﵀ dalam Syarhus Sunnah (6/88).

Contoh 3: Perintah Menarik Infak Persenan

(153). Imam Ibnu Majah ﵀ (no. 3923) berkata:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ وَيُونُسُ بْنُ يَحْيَى جَمِيعًا عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

Menceritakan kepada kami Bakr bin Abdul Wahab menceritakan kepada kami Abdullah bin Nafi’ dan Yunus bin Yahya, semuanya dari Dawud bin Qais dari Abi Sa’id maula Abdullah bin ‘Amir bin Kuraij dari Abu Hurairah ﵁ sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: “Setiap muslim atas muslim lainnya haram; darah, harta dan kehormatannya”.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan juga oleh Muslim ﷀ (4/1986) no. 2564, Ahmad ﷀ (2/277) no. 7713 dan Baihaqi ﷀ (6/92) no. 11276.

(154). Berkata Imam Ahmad ﷀ (4/109) no. 17042:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ قَالَ عَرَضَ مَسْلَمَةُ بْنُ مُخَلَّدٍ وَكَانَ أَمِيرًا عَلَى مِصْرَ عَلَى رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ أَنْ يُوَلِّيَهُ الْعُشُورَ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ صَاحِبَ الْمَكْسِ فِي النَّارِ

Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id beliau berkata: menceritakan kepada kami Ibn Lahi’ah dari Yajid bin Abi Habib dari Abi Al-Khair beliau berkata, ketika Maslamah bin Mukholad yang menjabat sebagai amir Mesir, ia menyuruh Ruwaifi’ bin Tsabit menarik

(semacam pajak) harta 10 persennya (*Al-Asyar*), maka Ruwafi berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguh-nya Penarik *al-maksu* didalam neraka”.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dishahihkan Al-Albani رحمه الله dalam Ash-Shahihah no. 3405. Riwayat Qutaibah bin Sa’id dari Ibnu Lahi’ah shahih. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Thabrani رحمه الله dalam Al-Kabir (5/29) no. 4495 dan Al-Qasim bin Salam رحمه الله dalam Al-Amwal (no. 1119), dari Abdullah bin Shalih, menceritakan kepada saya Ibn Lahi’ah, dengan tambahan diujungnya:

صَاحِبَ الْمَكْسِ فِي النَّارِ يعني العاشر

“Penarik *al-maksu* didalam neraka, yakni *Al-asyar*”.

Ini lafazh Thabrani رحمه الله. Terdapat hadits lain yang berbunyi:

لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ مَكْسٍ

“Tidak akan masuk surga pemungut *al-maksu*”.

Akan tetapi dengan lafazh ini sanadnya lemah, dikeluarkan oleh Abu Dawud رحمه الله (no. 2937).

(155). Asy-Syaukani رحمه الله dalam Nailul Author (7/162) berkata tentang pemungut *al-maksu*,

من يتولى الضرائب التي تؤخذ من الناس بغير حق

“(yaitu) orang yang mengambil pungutan dari manusia tanpa adanya alasan yang bisa dibenarkan”.

Dikutip juga oleh penulis Aunul Ma’bud رحمه الله (12/81).

Hadits diatas juga menunjukan bahwa penarik *al-maksu* disebut juga *al-asyar* jika telah menarik harta mencapai 10 persennya.

(156). Berkata Ibn Mandzur ﵀ dalam Lisanul Arab (6/220):

...والماكِسُ العَشَّار

"... Dan Penarik *al-maksu* disebut juga *Al-Asyar*."

Al-Asyar adalah penarik harta 10 persen.

(157). Ibn Atsir ﵀ dalam An-Nihayah (3/476) berkata:

...وعَشَّار إذا أخَذْتُ عُشْرَه

"...(seseorang) disebut *asyar* ketika mengambil 10 persennya".

(158). Berkata Imam Thabrani ﵀ dalam Mu'jam Al-Ausath (3/154) no. 2769 –cet Darul Haramain):

حدثنا إبراهيم حدثنا عبد الرحمن بن سلام حدثنا داود بن عبد الرحمن العطار عن هشام بن حسان عن محمد بن سيرين عن عثمان بن أبي العاص الثقفي عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : تُفْتَحُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ نِصْفَ اللَّيْلِ، فَيُنَادِي مُنَادٍ : هَلْ مِنْ دَاعٍ فَيُسْتَجَابُ لَهُ ، هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَيُعْطَى ، هَلْ مِنْ مَكْرُوبٍ فَيُفَرَّجُ عَنْهُ ، فَلاَ يَبْقَى مُسْلِمٌ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ إِلاَّ زَانِيَةً تَبْغِي بِفَرْجِهَا ، أَوْ عَشَّارًا**.** لم يرو هذا الحديث عن هشام إلا داود تفرد به عبد الرحمن

Menceritakan kepada kami Ibrohim, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Salam, menceritakan kepada kami Dawud bin Abdurrahman Al-‘Athar dari Hisyam bin Hisaan dari Muhammad bin Sirin dari Utsman bin Abi Al-Ash Ats-Tsiqafi dari Nabi ﷺ : “Pintu-pintu langit selalu terbuka pada pertengahan malam, lalu berseru lah para penyeru: “Jika ada orang yang berdo'a, maka do'anya akan dikabulkan, Jika ada orang yang meminta, maka ia akan diberi, jika ada orang yang kesusahan, maka akan diberi jalan keluar dari kesusahannya, maka tidak tersisa dari seorang muslim yang berdo'a kecuali Allah 'Azza wa Jalla akan mengabulkannya, kecuali pelacur yang menjual farjinya, atau penarik harta 10 persen”. Tidak diriwayatkan hadits ini dari Hisyam selain Dawud, dan Abdurrahman menyendiri pula meriwayatkannya dari Dawud.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dishahihkan oleh Imam Al-Albani رحمه الله dalam Silsilah Ash-Shahihah (no. 1073) dan Al-Haitsami رحمه الله dalam Al-Majma (10/235) berkata: “Rijalnya rijal shahih”.

Al-maksu diharamkan begitu pula *al-asyar*, dan tidak ada kebolehan ijtihad didalamnya.

(159). Dalam Al-‘Iqnaa’ (2/52 –cet Darul Ma’rifah) dalam fiqh Hambali, karya Al-Hajawi رحمه الله disebutkan:

يَحْرُمُ تَعْشِيرُ أَمْوَالِ الْمُسْلِمِينَ وَالْكُلَفُ الَّتِي ضَرَبَهَا الْمُلُوكُ عَلَى النَّاسِ بِغَيْرِ طَرِيقٍ شَرْعِيٍّ (إجْمَاعًا) ، قَالَ الْقَاضِي : لَا يُسَوَّغُ فِيهَا اجْتِهَادٌ

“Diharamkan mengambil 10 persen dari harta kaum muslimin dan biaya lain yang dibebankan Raja pada rakyatnya tanpa cara yang dibenarkan oleh syariat, menurut ijma (kesepakatan) ulama. Al Qadhi berkata: bahwa tidak dibenarkan ada ijtihad dalam masalah ini”.

(160). Adz-Dzahabi ﵀ dalam Kitab Al-Kaba'ir (Dosa-Dosa Besar) pasal 27 tentang *Al-Maksu* mengatakan,

والمكاس فيه شبه من قاطع الطريق وهو من اللصوص ، وجابي المكس وكاتبه وشاهده وآخذه من جندي وشيخ وصاحب راية شركاء في الوزر آكلون للسحت والحرام

"*Al-Maksu* itu hampir serupa dengan **pembegal dijalan** dan **pencuri**. Pemungut *al-maksu*, juru tulisnya, saksi dan semua pemungutnya baik pasukan keamanan dan pemimpin daerahnya adalah orang-orang yang bersekutu dalam dosa. Mereka semua adalah pemakan harta yang haram."

Contoh 4: Iringan Musik Silat Asad dan Senam Barokah

(161). Imam Bukhari ﵀ (5/2123) no. 5268:

وَقَالَ هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ حَدَّثَنَا عَطِيَّةُ بْنُ قَيْسٍ الْكِلاَبِىُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ غَنْمٍ الأَشْعَرِىُّ قَالَ حَدَّثَنِى أَبُو عَامِرٍ – أَوْ أَبُو مَالِكٍ – الأَشْعَرِىُّ وَاللَّهِ مَا كَذَبَنِى سَمِعَ النَّبِىَّ – صلى الله عليه وسلم – يَقُولُ « لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِى أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

Dan berkata Hisyam bin 'Ammar menceritakan kepada kami Shodaqah bin Kholid, menceritakan kepada kami abdurrahman bin yazid bin Jabir, menceritakan kepada kami 'Atiyah bin Qais al-Kilabi, menceritakan kepada kami Abdurrahaman bin Ghanam Al-Asy'ari yang

berkata, menceritakan kepada saya Abu Ammir –atau Abu Malik- Al-Asy’ari: Demi Allah diriku tidak berdusta!!!, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : "Sungguh akan ada hari bagi kalangan umat ini, kaum yang menghalalkan perzinaan, sutera (bagi laki-laki), minuman keras, dan alat-alat musik”.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini shahih, diriwayatkan juga oleh Abu Dawud رَحِمَهُ اللهُ (4/46) no. 4039, Ibnu Hibban رَحِمَهُ اللهُ (15/154) no. 6754, Thabrani رَحِمَهُ اللهُ (3/282) no. 3417, Baihaqi رَحِمَهُ اللهُ (3/272) no. 5895 dan selainnya.

Kalimat ‘yang menghalalkan…”, berarti semua yang disebutkan ini hukumnya haram. Untuk mengetahui dalil-dalil lain, perihal haramnya musik beserta pengecualian dan perinciannya, lihat kitab Tahrim Ala Tarb (Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ), Kasyful Ghithaa (Ibn Qayyim رَحِمَهُ اللهُ) dan lainnya.

(162). Imam Nasai رَحِمَهُ اللهُ no. 4066 :

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا مَحْبُوبٌ يَعْنِي ابْنَ مُوسَى قَالَ أَنْبَأَنَا أَبُو إِسْحَقَ وَهُوَ الْفَزَارِيُّ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ كَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْوَلِيدِ كِتَابًا فِيهِ وَقَسْمُ أَبِيكَ لَكَ الْخُمُسُ كُلُّهُ وَإِنَّمَا سَهْمُ أَبِيكَ كَسَهْمِ رَجُلٍ مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَفِيهِ حَقُّ اللَّهِ وَحَقُّ الرَّسُولِ وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَمَا أَكْثَرَ خُصَمَاءَ أَبِيكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَكَيْفَ يَنْجُو مَنْ كَثُرَتْ خُصَمَاؤُهُ وَإِظْهَارُكَ الْمَعَازِفَ وَالْمِزْمَارَ بِدْعَةٌ فِي الْإِسْلَامِ وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَبْعَثَ إِلَيْكَ مَنْ يَجُزُّ جُمَّتَكَ جُمَّةَ السُّوءِ

Telah mengabarkan kepada kami 'Amr bin Yahya, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Mahbub yaitu Ibnu Musa, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ishaq yaitu Al Fazari dari Al Auza'i, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada Umar bin Walid, tertulis didalamnya: "Dan pembagian ayahmu kepadamu seperlima seluruhnya, sesungguhnya bagian ayahmu seperti bagian seseorang dari kaum muslimin, dan didalamnya ada hak Allah dan hak rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan Ibn Sabil, maka betapa banyak penuntut ayahmu pada hari kiamat kelak (jika mengambil harta kaum muslimin tanpa haknya –pen), dan bagaimana bisa selamat orang yang banyak penuntutnya, **dan engkau menampakkan alat musik dan seruling, yang merupakan bid'ah didalam Islam** dan sungguh aku ingin mengirim seseorang kepadamu untuk memotong rambutmu yaitu rambut yang buruk".

(163). Imam Al-Baihaqi ﵀ dalam Sunan Al-Kubro (10/223) no. 21535:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بِشْرَانَ أَنْبَأَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ صَفْوَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِى الدُّنْيَا حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالاَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ حَمَّادٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ : الْغِنَاءُ يُنْبِتُ النِّفَاقَ فِى الْقَلْبِ.

Mengkhabarkan kepada kami Abu Al-Husain bin Bisyran, memberitakan kepada kami Al-Husain bin Shofwan, menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Abi Dunya, menceritakan kepada kami Abu Khaitsamah dan Ubaidullah bin Umar berkata keduanya, menceritakan kepada kami Ghundar dari Syu'bah dari Al-

Hakim dari Hammad dari Ibrohim yang berkata, berkata Abdullah ibn Mas'ud, "Nyanyian menumbuhkan kemunafikan dalam hati".

Abu Abdillah berkata: Atsar ini shahih secara mauquf, dikeluarkan juga oleh Baihaqi dalam Syu'abul Iman (4/278) no. 5098 dan Ibn Abi Dunya dalam Dzamul Malaahi (no. 31), dishahihkan secara mauquf oleh Al-Albani dalam Silsilah Adh-Dhaifah (5/450). Secara marfu yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (2/282) no. 4927 sanadnya dhaif.

Contoh 5: Silat Asad menjerumuskan diri ke dalam syirik:

(1). Dengan berlatih Asad dipercaya bisa memunculkan *khawariqul 'adah* (kemampuan luar biasa)[14] padahal *khawariqul 'adah* (kemampuan luar biasa) yang berasal dari Alloh <u>tidak bisa dipelajari</u> apalagi dibakukan menjadi semacam 'ilmu kedigdayaan' yang dikeramatkan

(164). Allah Ta'ala berfirman:

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ

"Maka mereka **<u>mempelajari</u>** dari keduanya itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara suami dan istrinya" (QS: Al-Baqarah: 102).

Abu Abdillah berkata: Ayat ini menunjukkan, bahwa *'khawariqul 'adah'* yang dapat dipelajari adalah sihir (berasal dari Syaithan), sedangkan yang berasal dari anugrah Alloh Subhanahu wa Ta'ala tidaklah dapat dipelajari sebagaimana sihir. Lihat penjelasan

---

[14] Semacam tenaga dalam/asad halus, atau asad keras kemudian diyakini melahirkan kekuatan hebat dalam melumpuhkan musuh, dan diyakini pula bahwa kekuatan itu tidak dimiliki aliran silat lain. Jika terjadi maka kekuatan itu berasal dari syaitan (sihir).

lengkapnya dalam Kitab *Al-Furqan Baina Auliya'ir Rahman wa Auliya'isy Syaithan* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀.

(165). Al-Mazari ﵀ berkata sebagaimana dikutip oleh Ibn Hajar ﵀ dalam Fathul Baari (10/223):

والفرق بين السحر والمعجزة والكرامة أن السحر يكون بمعاناة أقوال وأفعال حتى يتم للساحر ما يريد والكرامة لا تحتاج إلى ذلك بل إنما تقع غالبا اتفاقا

"Perbedaan antara sihir, mukjizat dan karamah, adalah bahwa sihir berlangsung melalui proses bantuan sejumlah perkataan (bacaan) dan perbuatan (yang dikehendaki syaitan -pen), sehingga terwujud apa yang diinginkan penyihir. Adapun karamah tidak memerlukan hal semacam itu bahkan biasanya muncul berkat taufiq (dari Allah)".

Abu Abdillah berkata: "Bahkan musik yang menjadi pengiring silat ini menjadi tandanya, bahwa perbuatan ini diridhoi oleh syaitan".

(2) Jin khodam jurus masuk ke dalam tubuh pesilatnya lewat gerakan-gerakan silatnya seakan-akan latihan pernapasan atau lainnya, dan tentang ucapan mereka diakhir jurus: 'Allah".

(166). Imam Abu Dawud ﵀ (4/230) no. 4719:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ

Menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, menceritakan kepada kami Hammad bin Tsabit dari Anas berkata, bersabda Rasulullah ﷺ

"Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia di tempat peredaran darah".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan dari Anas ﷺ juga oleh Ahmad ﷺ (3/156) no. 12614, Bukhori ﷺ dalam Adab Al-Mufrod (no. 1288), Muslim ﷺ (4/1712) no. 2174, Abu Ya'la ﷺ (6/186) no. 3470, dan Al-Qudhai ﷺ (2/113) no. 995. Hadits ini dikeluarkan juga dari jalan Shafiyyah oleh Ahmad ﷺ (6/337) no. 26905, Bukhori ﷺ (3/1195) no. 3107, Muslim ﷺ (4/1712) no. 2175, Abu Dawud ﷺ (2/333) no. 2470, Ibn Majah ﷺ (1/566) no. 1779, Ishaq bin Rahawaih ﷺ (1/258) no. 8, Abd ibn Hamid ﷺ (no. 1556), Abu Ya'la ﷺ (13/38) no. 7121, dan Thabrani ﷺ (24/71) no. 189,

(167). Imam Tirmidzi ﷺ (5/86) no. 2746 berkata:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعُطَاسُ مِنْ اللَّهِ وَالتَّثَاؤُبُ مِنْ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ وَإِذَا قَالَ آهْ آهْ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ مِنْ جَوْفِهِ وَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ

Menceritakan kepada kami Ibn Abi Umar, menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibn 'Ajlan dari Al-Maqburi dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Bersin itu dari Allah dan menguap itu dari syaitan. Jika salah seorang kalian menguap, maka tutuplah mulutnya dengan tangannya dan jika ia mengatakan **`aaah...' … aaah'**, maka syaitan tertawa di dalam perutnya. Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap."

Abu Abdillah berkata: hadits ini dikeluarkan juga dengan lafazh yang mirip oleh Nasai ﷺ dalam al-Kubro (6/62) no. 10043, Ibn Khuzaimah

ﷺ (no. 921), Al-Humaidi ﷺ dalam Musnad (no. 1161), dan Ibn Hibban ﷺ (no. 2358).

Nampak bagi kita jika mereka selesai bermeditasi (latihan pernapasan) mereka mengucapkan "Allah" dengan "a" yang panjang, ini mengingatkan kita pada dzikir kaum sufi (istilah sufi yaitu dzikir orang-orang khusus dan paling khusus), yaitu hanya melafazhkan kata "الله (Allah)", "هُوَ (huwa)" dan "آه (aah)" saja. Dan tidak ada dalil dzikir hanya menyebut lafazh-lafazh itu saja. Maka sungguh ridho syaitan pada bid'ah seperti ini.

(168). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata:

وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ هَذَا ذِكْرُ الْعَامَّةِ , وَأَنَّ ذِكْرَ الْخَاصَّةِ هُوَ الِاسْمُ الْمُفْرَدُ , وَذِكْرَ خَاصَّةِ الْخَاصَّةِ هُوَ الِاسْمُ الْمُضْمَرُ , فَهُمْ ضَالُّونَ غَالِطُونَ

"Barangsiapa yang beranggapan bahwa kalimat-kalimat ini (dzikir yang dicontohkan Rasul) adalah dzikirnya orang-orang biasa, dan dzikirnya orang-orang khusus adalah kata tunggal (الله/Allah), serta dzikirnya orang-orang khusus yang lebih khusus adalah kata ganti (هُوَ /Dia), maka dia adalah orang yang sesat dan menyesatkan".

(3). Kenapa lawannya harus emosi?

(169). Imam Bukhori ﷺ berkata dalam Shahihnya (no. 6116):

حَدَّثَنِى يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ – هُوَ ابْنُ عَيَّاشٍ – عَنْ أَبِى حَصِينٍ عَنْ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ – رضى الله عنه – أَنَّ رَجُلاً قَالَ

لِلنَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – أَوْصِنِى . قَالَ « لاَ تَغْضَبْ » . فَرَدَّدَ مِرَارًا ، قَالَ « لاَ تَغْضَبْ »

Menceritakan kepada saya Yahya bin Yusuf, mengabarkan kepada kami Abu Bakar dia Ibn ‘Ayyasy dari Abi Hashin dari Abi Sholih dari Abu Hurairah ﵁ sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: (Ya Rasulullah) nasihatilah saya. Beliau bersabda : “Jangan kamu marah”. Lelaki itu menanyakan hal itu berkali-kali. Tetapi Rasulullah ﷺ tetap bersabda : “Jangan engkau marah”.

Abu Abdillah berkata: Lalu rahasia mereka kenapa harus marah (emosi) sebab dengan marah tersebut setan bisa mudah masuk ke dalam tubuh musuhnya lalu berlaku seolah-olah dipengaruhi jurus asad (halus)nya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan mereka sendiri bahwa jurus akan berfungsi penuh dan sempurna jika lawan dalam keadaan emosi (marah). Ini tandanya, jurus itu bukanlah disebabkan oleh pancaran energi dari tubuhnya, tetapi khodam (jin penunggu) jurus itulah yang langsung merasuk kedalam tubuh lawannya. Jadi tidak benar jika dikatakan bahwa kekuatan itu berasal dari energi yang dipancarkan, energi alam atau alasan-alasan lainnya.

(4). Bekerjasama (meminta pertolongan) dengan Jin secara terang-terangan, sembunyi-sembunyi dan samar-samar bisa dilihat dari dampaknya

(170). Berfirman Allah Ta’ala:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

*“*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka *rahaqan*” (Al-Jinn : 6).

(171). Imam Ibn Jarir Ath-Thabari ﵀ dalam Tafsirnya (23/656) meriwayatkan makna dari *rahaqan* ini dengan dosa, kesalahan, kekafiran dan kezhaliman, ketakutan dan perpecahan:

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا مهران، عن أبي جعفر، عن الربيع بن أنس (فَزَادُوهُمْ رَهَقًا) قال: فيزيدهم ذلك رهقا، وهو الفرق.

Menceritakan kepada kami Ibn Hamid beliau berkata: menceritakan kepada kami Mahran dari bi Ja’far dari Rabi’i bin Anas tentang ayat: “menambah bagi mereka *rahaqan*” beliau berkata: “Maka menambah pada mereka demikian itu *rahaqan*, yaitu perpecahan”.

Abu Abdillah berkata: Karamah dari Allah untuk walinya akan melahirkan sifat tawadhu, sedangkan *‘khawariqul ‘adah’* dari setan akan melahirkan sifat ujub dan takabur. Maka perhatikanlah mereka!!.

Dan ilmu-ilmu ini akan ditanya….

(172). Sahl bin ‘Abdullah at-Tusturi ﵀ berkata :

ما أحدثَ أحدٌ في العلم شيئاً إلاَّ سُئل عنه يوم القيامة، فإن وافق السُّنَّةَ سَلِم، وإلاَّ فلا

“Tidak seorangpun yang mengada-adakan sesuatu di dalam ilmu melainkan ia akan ditanya tentangnya pada hari kiamat, apabila selaras dengan sunnah maka ia selamat, dan apabila tidak selaras maka ia tidak selamat.”

Abu Abdillah berkata: Perkataan ini dikutip oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dalam Fathul Baari (13/290) – ini lafazhnya, dan disebutkan Ibnu Abdil Barr dalam Jami Bayan Al-Imu (2/293). Dan bagaimana pula ilmu-ilmu yang batil semacam ilmu mangkul yang mengatakan bahwa siapa saja tidak mangkul tidak sah ilmunya, maka tidak sah Islamnya?!!, bahkan imammah menjadi tidak sah karena ilmunya tidak mangkul!!. Dan bagaimana dengan ilmu Asad yang ada kesyirikan, sihir dan kemaksiatan didalamnya?!!.

Contoh 6: Perintah membuka aib/mengaku dosa dihadapan imam dengan Surat tobat

(173). Imam Bukhori رحمه الله (no. 6069) berkata:

بَاب سَتْرِ الْمُؤْمِنِ عَلَى نَفْسِهِ:حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنْ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَيَقُولَ يَا فُلَانُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ

Bab Penutup seorang mu’min terhadap dirinya sendiri: menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah, menceritakan kepada kami Ibrohim bin Sa’ad dari Ibnu Akhi bin Syihab dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah yang berkata: Aku mendengar Abu Hurairoh berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Seluruh ummatku akan dima’afkan (kesalahannya), kecuali orang-orang yang membeberkan

aibnya sendiri; dan termasuk membeberkan aib sendiri seseorang di malam hari melakukan kesalahan, kemudian esok harinya Allah menutupinya, lantas ia berkata (kepada orang lain): Hai fulan, tadi malam saya sudah berbuat begini dan begitu. Padahal semalam aibnya ditutupi oleh Rabbnya, maka pada pagi harinya dia membuka tabir Allah itu atasnya."

Abu Abdillah berkata: Dikeluarkan juga oleh Muslim رحمه الله (4/2291) no: 2990, Baihaqi رحمه الله (8/329), Ath-Thabrani رحمه الله dalam Mu'jam Ash-Shaghir (no. 632), Al-Bazzar رحمه الله (2/409) no. 8096 dan lainnya.

(174). Imam Al-Hakim رحمه الله berkata:

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ثنا بحر بن نصر بن سابق الخولاني ثنا أسد بن موسى ثنا أنس بن عياض عن يحيى بن سعيد حدثني عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قام بعد أن رجم الأسلمي فقال : اجتنبوا هذه القاذورة التي نهى الله عنها فمن ألم فليستتر بستر الله و ليتب إلى الله فإنه من يبدلنا صفحته نقم عليه كتاب الله عز و جل

Menceritakan kepada kami Abu Al-'Abbas Muhammad bin Yaqub, menceritakan kepada kami Bahr bin Nasr bin Sabiq Al-Khaulani, menceritakan kepada kami Asad bin Musa, meceritakan kepada kami Anas bin 'Iyadh dari Yahya bin Sa'id menceritakan kepada saya Abdullah bin Dinar drai Abdullah bin Umar رضي الله عنهما sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda setelah merajam Al-Aslami: "Jauhilah perbuatan-perbuatan kotor yang dilarang oleh Allah. Barangsiapa

melakukannya hendaknya ia menutupi diri dengan tabir Allah Ta'ala dan hendaklah bertaubat kepada-Nya. Barangsiapa menampakan lembaran (kesalahannya) kepada kami maka kami akan menegakan hukum Kitab Allah Azza wa Jalla kepadanya".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini Shahih, dikeluarkan oleh Al-Hakim ﵀ (4/244, 383), beliau berkata, "Shahih dengan syarat syaikhain, dan mereka berdua tidak mengeluarkannya", ucapan ini disetujui Adz-Dzahabi ﵀. Juga oleh Malik ﵀ dalam Al-Muwaththo' no. 1562 dan dishahihkan Al-Albani ﵀ dalam Shahih al-Jami no. 149 dan Silsilah Ash-Shahihah no. 663.

(175). Imam Ahmad ﵀ (6/145) no. 25164 berkata:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ سَمِعْتُ إِسْحَاقَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ حَدَّثَنِي شَيْبَةُ الْخُضْرِيُّ أَنَّهُ شَهِدَ عُرْوَةَ يُحَدِّثُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَجْعَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ رَجُلًا لَهُ سَهْمٌ فِي الْإِسْلَامِ كَمَنْ لَا سَهْمَ لَهُ قَالَ وَسِهَامُ الْإِسْلَامِ الصَّوْمُ وَالصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَلَا يَتَوَلَّى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ رَجُلًا فِي الدُّنْيَا فَيُوَلِّيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غَيْرَهُ وَلَا يُحِبُّ رَجُلٌ قَوْمًا إِلَّا جَاءَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ وَالرَّابِعَةُ لَا يَسْتُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عَبْدٍ ذَنْبًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ قَالَ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِذَا سَمِعْتُمْ مِثْلَ هَذَا الْحَدِيثِ مِنْ مِثْلِ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحْفَظُوهُ

Telah menceritakan kepada kami Affan telah menceritakan kepada kami Hammam dia berkata; saya telah mendengar Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaibah Al Khudhri bahwa dia menyaksikan Urwah menceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ bersabda: " Allah tidak akan menjadikan seseorang yang mempunyai saham dalam Islam seperti halnya yang tidak memiliki saham, saham Islam ada tiga: shalat, puasa, zakat. Dan tidaklah Allah Azza Wa Jalla membela seorang hamba-Nya di dunia kemudian Dia menyerahkan pembelaannya kepada selain-Nya pada hari kiamat, dan tidaklah seorang mencintai sebuah kaum melainkan Allah Azza Wa Jalla menjadikannya bersama mereka, dan beliau ﷺ bersabda: "**Dan yang keempat tidaklah Allah Azza Wa Jalla menutupi aib seorang hamba di dunia melainkan Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat**." Maka Umar bin Abdul Aziz berkata: "Jika kalian mendengar Hadits seperti ini, seperti hadits Urwah yang dia riwayatkan dari Aisyah dari Nabi ﷺ, tolong hafalkanlah."

Abu Abdillah berkata: Dikeluarkan juga oleh Nasai رحمه الله dalam Al-Kabir (4/75) no. 6350, Al-Hakim رحمه الله (1/67) no. 49, beliau berkata, 'Isnadnya shahih", Baihaqi رحمه الله dalam Syu'ibul Iman (6/490) no. 9014 dan Abu Ya'la رحمه الله (8/49) no. 4566. Lihat dalam Shahih at-Targhib wa Tarhib no. 370 dan Shahih al-Jami no. 3921.

(176). Imam Abu Dawud رحمه الله (4/133) no. 4376:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ جُرَيْجٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَافُّوا الْحُدُودَ فِيمَا بَيْنَكُمْ فَمَا بَلَغَنِي مِنْ حَدٍّ فَقَدْ وَجَبَ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Al Mahri berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb ia berkata; Aku mendengar Ibnu Juraij menceritakan dari Amru bin Syu'aib dari Bapaknya dari Abdullah bin Amru bin Al Ash bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Hendaklah kalian saling memaafkan dalam masalah hukuman had yang terjadi di antara kalian, sebab jika had telah sampai kepadaku maka wajib untuk dilaksanakan."

Hadits ini dikeluarkan oleh Nasai (no. 4885, 4886) dan lainnya.

Pasal tentang adat, kebiasaan dan bid’ah yang dianggap sunnah seperti perkataan mereka, ”Sudah mangkulnya begitu”, ”Yang dikerjakan dulu seperti itu” dan ucapan yang semisalnya

قَالَ الدَّارميّ : أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِى زِيَادٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَبِسَتْكُمْ فِتْنَةٌ يَهْرَمُ فِيهَا الْكَبِيرُ وَيَرْبُو فِيهَا الصَّغِيرُ ، إِذَا تُرِكَ مِنْهَا شَىْءٌ قِيلَ تُرِكَتِ السُّنَّةُ؟ قَالُوا : وَمَتَى ذَاكَ؟ قَالَ : إِذَا ذَهَبَتْ عُلَمَاؤُكُمْ وَكَثُرَتْ جُهَلاَؤُكُمْ ، وَكَثُرَتْ قُرَّاؤُكُمْ وَقَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ ، وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ وَقَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ ، وَالْتُمِسَتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الآخِرَةِ وَتُفُقِّهَ لِغَيْرِ الدِّينِ

(177). Berkata Ad-Darimi رحمه الله : Mengkhabarkan kepada kami Amru ibn ‘Aun dari Khalid ibn Abdullah dari Yazid ibn Abi Ziyad dari Ibrahim

dari ‘Alqamah dari Abdullah (Ibn Mas’ud رضي الله عنه), beliau berkata : “Bagaimana kamu nanti bila datang fitnah menjeratmu, dimana orang tua sudah mendekati liang kubur, anak-anakpun beranjak dewasa (dalam fitnah itu), (kala itu manusia mulai menjalankan kebiasaan) yang apabila kebiasaan itu ditinggalkan, mereka akan berkomentar : “Kamu telah meninggalkan sunnah”. Para sahabat Ibn Mas’ud bertanya, “Kapan itu terjadi?”. Beliau menjawab, “Apabila para ulama dikalangan kamu sudah tiada, orang yang bodoh diantara kamu banyak, demikian pula orang yang membaca, namun yang paham diantara kamu jarang; para pemimpin diantara kamu banyak namun yang memelihara amanah diantaranya sedikit. Kala itu dunia dicari dengan amalan akhirat, dan dipelajari untuk selain agama’.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Darimi رحمه الله no. 185 dan 186 –ini lafazhnya, Al-Hakim رحمه الله no. 8570, dan Baihaqi رحمه الله dalam Al-Madhkal no. 706, atsar ini walaupun mauquf tapi hukumnya marfu. Dishahihkan oleh Al-Albani رحمه الله dalam Qiyamu Ramadhan hal. 3.

Pasal diantara contoh-contoh kebiasaan yang dianggap sunnah padahal bid’ah: Contoh 1: Berdoa ketika duduk diantara dua khutbah

قَالَ النَسائي: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَزِيعٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ – يَعْنِى ابْنَ زُرَيْعٍ – قَالَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا سِمَاكٌ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَائِمًا ثُمَّ يَقْعُدُ قِعْدَةً لاَ يَتَكَلَّمُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ خُطْبَةً أُخْرَى فَمَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– كَانَ يَخْطُبُ قَاعِدًا فَقَدْ كَذَبَ.

(178). Berkata Imam Nasai رحمه الله: Mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Abdillah bin Baji' yang berkata, menceritakan kepada kami Yazid yaitu ibn Jurai' beliau berkata, menceritakan kepada kami Ismail, beliau berkata menceritakan kepada kami Simak dari Jabir ibn Samurah رضي الله عنه yang berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ khutbah pada hari jum'at dalam keadaan berdiri kemudian duduk sejenak tanpa bicara, lalu berdiri lagi untuk menyampaikan khutbah yang terakhir. Barangsiapa yang menceritakan kepada kalian bahwa Rasulullah ﷺ khotbah sambil duduk maka dia itu pendusta".

Abu Abdillah berkata: Dan seperti Jabir bin Samuroh رضي الله عنه juga aku katakan, "Siapa saja yang menceritakan kepada kalian bahwa Rasulullah ﷺ berdoa diantara dua khutbahnya itu maka dia pendusta!!!", kecuali kalau dia datangkan dalil. Dalam salah satu riwayatnya, Jabir ibn Samurah رضي الله عنه berkata :

والله صليت معه أكثر من ألفي صلاة

"Demi Allah sesungguhnya aku shalat bersama beliau ﷺ lebih dari seribu kali shalat".

Maksudnya penjelasan bahwa beliau sangat lama bersama Nabi ﷺ, sehingga tidak ada lagi keragu-raguan dari cara ibadah beliau yang benar.

Hadits ini diriwayatkan oleh Nasai رحمه الله (no. 1417), Ahmad رحمه الله (9/50) no. 20865, dan Ibn Khuzaimah رحمه الله no. 1447 dengan sanad yang shahih karena memiliki penguat, yaitu hadits Ibn Umar رضي الله عنه oleh Abu Dawud (no. 1092) dengan lafazh:

ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ ثُمَّ يَجْلِسُ فَلَا يَتَكَلَّمُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ

"Kemudian beliau berdiri untuk khutbah, kemudian duduk dan beliau tidak berbicara ketika duduk itu sehingga berdiri untuk berkhutbah kembali".

Hadits Ibnu Umar ﵄ ini dikeluarkan juga oleh Baihaqi ﵀ dalam Sunan Al-Kubro (3/205).

Contoh 2: Bersalam-Salaman Ba'da Shalat/Khutbah Iedul Fitri

قَالَ البخاري: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَرْحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيَعِظُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ

(179). Berkata Imam Bukhori ﵀: Menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Maryam beliau berkata, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far beliau berkata, mengkhabarkan kepada saya Zaid bin Aslam dari 'Iyadh bin Abdullah bin Abi Sarhin dari Abu Said Al-Khudri'i ﵁ yang berkata: "Rasulullah ﷺ pergi ke tempat shalat pada iedul fitri dan iedul adha. Mula-mula beliau shalat ied. Sesudah shalat beliau menghadap kepada orang banyak dan mereka masih duduk dalam shaf masing-masing. Nabi berkhutbah memberikan pengajaran dan pimpinan, serta memberikan perintah-perintah kepada mereka. Jika Nabi hendak mengirim pasukan tentara maka dibentuknyalah ketika

itu dan kalau Nabi hendak memberikan perintah, diperintahkannya ketika itu. Sesudah itu barulah beliau pergi”.

Abu Abdillah berkata: Pada hadits ini dan hadits lainnya, tidak ada isyarat sedikitpun mereka berkeliling bersalam-salaman ba’da shalat/khutbah ied, baik itu disekitar area tempat shalat atau setelah pulang ke rumah, hendaknya diperhatikan itu!!. Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhori رحمه الله no. 903 dan Baihaqi رحمه الله (3/280).

Contoh 3: Perkataan : ‘ash-shalatu jaami’ah’, pada hari ied

قَالَ مسلم: وَحَدَّثَنِى مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِى عَطَاءٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِىِّ قَالاَ لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَلاَ يَوْمَ الأَضْحَى. ثُمَّ سَأَلْتُهُ بَعْدَ حِينٍ عَنْ ذَلِكَ فَأَخْبَرَنِى قَالَ أَخْبَرَنِى جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِىُّ أَنْ لاَ أَذَانَ لِلصَّلاَةِ يَوْمَ الْفِطْرِ حِينَ يَخْرُجُ الإِمَامُ وَلاَ بَعْدَ مَا يَخْرُجُ وَلاَ إِقَامَةَ وَلاَ نِدَاءَ وَلاَ شَىْءَ لاَ نِدَاءَ يَوْمَئِذٍ وَلاَ إِقَامَةَ.

(180). Berkata Imam Muslim رحمه الله: dan menceritakan kepada saya Muhammad bin Rafi’i menceritakan kepada kami Abdurrazaq, mengabarkan kepada kami Ibn Juraij, mengabarkan kepada saya ‘Atho dari Ibn Abbas dan dari Jabir bin Abdullah Al-Anhsori bahwa keduanya pernah berkata: “Pada hari ‘iedul fitri dan ‘iedul adha tidak pernah dikumandangkan adzan”. Kemudian setelah beberapa saat aku (Ibn Juraij) tanyakan hal itu lagi, dia (Atho) pun memberitahuku. Dia bercerita: Jabir ibn Abdullah Al-Anshori memberitahuku bahwasannya tidak ada adzan untuk shalat pada hari raya iedul fitri ketika imam

keluar atau setelah imam keluar, tidak juga iqomah, seruan atau sesuatu yang lainnya. Tidak ada seruan dan iqamah pada hari itu”.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini cukup jelas insya Allah bagi orang yang mau mengikuti sunnah. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim رحمه الله no. 886, Baihaqi رحمه الله (3/284), dan Abdurrazaq رحمه الله (3 /277) no. 5627.

Contoh 4: Ma’mum Mundur Sedikit Dari Imam Ketika Shalat Berjama’ah Yang Diikuti Dua Orang

قَالَ البخاري: " بَاب يَقُومُ عَنْ يَمِينِ الْإِمَامِ بِحِذَائِهِ سَوَاءً إِذَا كَانَا اثْنَيْنِ"

(181). Berkata Imam Bukhori رحمه الله: “Bab ‘Berdiri di kanan imam sejajar dengan sepatunya apabila hanya berdua”. [15]

Kemudian Imam Bukhori رحمه الله berdalil dengan hadits Ibn Abbas رضي الله عنهما (no. 726), yang dibawah ini adalah lafazh Muslim (no. 763):

فَقَامَ يُصَلِّي مِنْ اللَّيْلِ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَتَنَاوَلَنِي مِنْ خَلْفِ ظَهْرِهِ فَجَعَلَنِي عَلَى يَمِينِهِ

“Aku shalat bersama Nabi ﷺ di suatu malam, aku berdiri di samping kirinya, lalu Nabi ﷺ memegang bagian belakang kepalaku dan menempatkan aku disebelah kanannya”.

---

[15] Ini adalah salah satu bab dari Shahih Imam Bukhori, yang dijelaskan oleh Al-Hafizh Ibn Hajar رحمه الله:

سواء : أي لا يتقدم و لا يتأخر

“Sawaa’ yakni tidak maju dan tidak mundur (yakni sejajar)”. (Fathul Baari (2/160).

Semisal hadits diatas dari riwayat sahabat yang lain seperti dari Anas رضي الله عنه, Jabir رضي الله عنه dan Umar رضي الله عنه. Dan praktek dari tabi’in dan tabi’it tabi’in setelahnya.

(182). Ibn Juraij رحمه الله berkata:

قلت لعطاء : الرجل يصلي مع الرجل أين يكون منه؟ قال : إلى شقه الأيمن , قلت : أيحاذي به حتى يصف معه لا يفوت أحدهما الآخر ؟ قال : نعم قلت : أتحب أن يساويه حتى لا تكون بينهما فرجة ؟ قال : نعم .

Aku pernah bertanya kepada Atha' (seorang tabi'in), "Seorang menjadi ma'mum bagi seorang, dimanakah ia (ma'mum) harus berdiri?. Jawab Atha', "Di tepinya". Ibnu Juraij bertanya lagi, "Apakah si Ma'mum itu harus dekat dengan Imam sehingga ia satu shaf dengannya, yaitu tidak ada jarak antara keduanya (ma'mum dan imam) ?". Jawab Atha', "Ya!". Ibnu Juraij bertanya lagi, "Apakah si ma'mum tidak berdiri jauh sehingga tidak ada lowong antara mereka (ma'mum dan imam)?. Jawab Atha' : "Ya".

Abu Abdillah berkata: Atsar ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq رحمه الله (no. 3870). Lihat atsar ini dalam Fathul Baari (2/191) karya Ibn Hajar رحمه الله, Subulus Salam (2/31) karya Ash-Shan’ani رحمه الله dan Al-Albani رحمه الله dalam Ash-Shahihah (1/221).

Contoh 5: Mengangkat tangan untuk berdoa setelah shalat

(183). Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله Ahli Hadits Saudi Arabia dalam Fatawa Islamiyah (4/179) ditanya tentang hukum mengangkat tangan dan berdo’a seusai sholat, lalu beliau menjawab :

فليس من السنة إذاً أن ترفع يديك في الدعاء بعد صلاة الفريضة وبعد صلاة النافلة بل ولا ينبغي أن تؤخر الدعاء إلى أن تسلم من الصلاة بل الأفضل أن تدعو الله عز وجل قبل أن تسلم لأن النبي صلى الله عليه وسلم أرشد إلى هذا في قوله في حديث ابن مسعود لما ذكر التشهد قال ثم يتخير من الدعاء ما شاء

"Maka tidak ada dalam sunnah apabila selesai shalat fardhu dan nafilah beliau mengangkat tangan untuk berdoa, bahkan tidak harus menunda doa sampai selesai shalat, bahkan yang lebih utama berdoa kepada Allah Azza wa Jalla sebelum salam, oleh karena itulah Nabi ﷺ mencontohkan untuk melakukannya, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud tentang tasyahud, beliau bersabda: "Kemudian hendaklah memilih do'a yang dia kehendaki." (Bukhori no. 800)

(184). Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ dalam Majmu' Fatawa (22/492):

الْأَحَادِيثُ الْمَعْرُوفَةُ فِي الصِّحَاحِ وَالسُّنَنِ وَالْمَسَانِدِ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي دُبُرِ صَلَاتِهِ قَبْلَ الْخُرُوجِ مِنْهَا وَكَانَ يَأْمُرُ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ وَيُعَلِّمُهُمْ ذَلِكَ وَلَمْ يَنْقُلْ أَحَدٌ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إذَا صَلَّى بِالنَّاسِ يَدْعُو بَعْدَ الْخُرُوجِ مِنْ الصَّلَاةِ هُوَ وَالْمَأْمُومُونَ جَمِيعًا لَا فِي الْفَجْرِ وَلَا فِي الْعَصْرِ وَلَا فِي غَيْرِهِمَا مِنْ الصَّلَوَاتِ بَلْ قَدْ ثَبَتَ عَنْهُ أَنَّهُ

كَانَ يَسْتَقْبِلُ أَصْحَابَهُ وَيَذْكُرُ اللَّهَ وَيُعَلِّمُهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ عَقِيبَ الْخُرُوجِ مِنْ الصَّلَاةِ

“Hadits-hadits yang ma’ruf didalam kitab shahih, sunan dan musnad (justru) menunjukan sesungguhnya Nabi ﷺ berdoa didalam shalatnya (yaitu) sebelum selesai shalat (salam), dan beliau juga memerintahkan dan mengajari para sahabatnya dengan demikian itu, dan tidak dinukil (dimangkul) dari salah seorang pun (Sahabat) bahwa Nabi ﷺ apabila setelah selesai sholat lalu beliau berdo’a bersama para sahabatnya, tidak pula dalam shalat shubuh tidak pula dalam shalat ashar dan tidak pula dalam shalat-shalat (wajib) lainnya, bahkan yang benar beliau menghadap kepada para sahabatnya lalu berdzikir kepada Alloh, atau mengajari mereka dzikir, segera setelah selesai shalat.”

(185). Syaikh Ibn Bazz رحمه الله Mufti Saudi Arabia terdahulu berkata dalam Majmu’ Fatawanya (11/184):

لم يصح عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه كان يرفع يديه بعد صلاة الفريضة ولم يصح ذلك أيضا عن أصحابه رضي الله عنهم فيما نعلم وما يفعله بعض الناس من رفع أيديهم بعد صلاة الفريضة بدعة لا أصل لها لقول النبي صلى الله عليه وسلم : « من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد». أخرجه مسلم في صحيحه

“Tidak shah dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengangkat tangannya setelah shalat fardhu dan tidak shah pula yang demikian itu dari perbuatannya para sahabat radhiyallahu’anhum, dan apa yang diyakini dan

diamalkan oleh sebagian manusia dalam mengangkat tangan-tangan mereka setelah shalat fardhu adalah bid'ah yang tidak ada asalnya, sedangkan Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa beramal bukan berdasarkan perintah kami, maka ditolak". Dikeluarkan oleh Muslim dalam shahihnya".

Abu Abdillah berkata: Dan banyak lagi contoh lainnya yang tidak mungkin aku sebut satu persatu diantara bid'ah-bid'ah seperti ini, misalkan : Doa bersama setelah selesai membaca al-Qur'an, dan ucapan *Shodaqallahul'adzim* setelah membacanya, Salam dalam shalat jenazah dengan suara yang keras, Imsak, dan lain sebagainya. Penjelasan panjang lebar bid'ah-bid'ah ini membutuhkan kitab tersendiri yang terpisah dari buku ini. Semoga kami atau saudara-saudara kami yang lain ada yang bisa mewujudkannya.

Pasal Nukilan Dari Salaful Ummah

Mengenai Khawarij Dan Jama'ah-Jama'ah Hizbiyah.[16]

Nukilan dari Imam Ali رضي الله عنه "Mereka adalah Al-Khayyabun Al-'Ayyabun dan muncul bagaikan Alshashan dan Jaradin"

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن قتادة قال لما سمع علي المحكمة قال من هؤلاء قيل له القراء قال بل هم الخيابون العيابون قيل إنهم يقولون لا حكم إلا لله قال كلمة حق عزي بها باطل قال فلما قتلهم قال رجل الحمد لله

[16] Aku berdoa kepada Allah agar mewujudkan keinginan ku membuat kitab khusus yang mengumpulkan hadits-hadits dan atsar-atsar ini lengkap dengan syarah dan takhrijnya.

الذي أبادهم وأراحنا منهم فقال علي كلا والذي نفسي بيده إن منهم لمن في أصلاب الرجال لم تحمله النساء بعد وليكونن آخرهم الصاصا جرادين

(186). Telah diriwayatkan oleh Al-Imam ‘Abdurrazzaq ﵀ (dalam kitabnya Al-Mushannaf no. 18655), dari Ma’mar dari Qatadah, bahwa dia berkata: “Ketika khalifah ‘Ali bin Abi Thalib mendengar kaum Al-Muhakkimah, beliau bertanya: “Siapa mereka?” Maka dijawablah: “Mereka itu adalah para qurra’ (orang yang ahli membaca Al-Qur`an).” Namun beliau menimpali: “Mereka adalah Al-Khayyabun Al-‘Ayyabun”[17]. Dikatakan kepada ‘Ali : “Tetapi mereka menyerukan bahwa: ‘Sesungguhnya tidak ada hukum kecuali milik Allah.’ Maka ‘Ali pun menjawab: “Itu adalah sebuah ucapan yang bermakna benar, tapi diinginkan di balik itu adalah suatu kebatilan”. Ketika kaum Khawarij itu kemudian diperangi oleh Khalifah ‘Ali bin Abi Thalib, ada seseorang yang berkata: “Alhamdulillah, Yang telah menghancurkan mereka, serta membuat kita istirahat dari kejahatan-kejahatan mereka”. Ketika khalifah ‘Ali mendengar ucapan ini, beliau segera menjawab: “Tidak!! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya di antara kaum Khawarij itu ada yang masih berada dalam tulang punggung kaum lelaki (belum lahir) dan masih belum dikandung oleh kaum wanita. Pasti generasi akhir mereka akan muncul bagaikan Alshashan dan Jaradin”.[18]

---

[17] Al-‘Ayyabun dan Al-Khayyabun adalah orang-orang yang memiliki aib/cela yang banyak serta selalu merugi dan terhalangi dari kebaikan.

[18] Alshashan adalah bentuk jamak dari Ash-Shush, yaitu orang-orang jahat yang sedikit kebaikannya. Jaradin adalah sebuah penyakit yang sering menimpa hewan. dinukil dari Lisanul ‘Arab (3/119), (7/51).

Abu Abdillah berkata: “Khawarij walaupun mereka biasa membaca Al-Qur’an tapi tidak bermanfaat atas mereka bacaannya itu. Mereka juga berdalil dengan dalil yang benar, tapi mereka tidak mengembalikan pemahaman tentang dalil itu kepada pemahaman ulama tetapi mengembalikannya kepada pemahaman kelompoknya yang batil”.

Nukilan dari Imam Ali ﷻ ”Mereka kaum yang memerangi kami dan tertimpa fitnah sampai menjadi buta dan tuli”.

قال ابن أبي شيبة: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ , حَدَّثَنَا مُفَضَّل بْنُ مُهَلْهِلٍ ، عَنِ الشَّيْبَانِيِّ ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ ، عنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ ، قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ عَلِي ، فَسُئِلَ عَنْ أَهْلِ النَّهَرِ أَمُشْرِكُونَ هم ؟ قَالَ : مِنَ الشِّرْكِ فَرُّوا ، قِيلَ : فَمُنَافِقُونَ هُمْ ؟ قَالَ : إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لاَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلاَّ قَلِيلاً ، قِيلَ لَهُ : فَمَا هُمْ ، قَالَ : قَوْمٌ بَغَوْا عَلَيْنَا.

(187). Imam Abu Bakar Ibn Abi Syaibah ﷺ dalam Al-Mushanaf (no. 39097 – tahqiq Muhammad ‘Awamah) berkata : Menceritakan kepada kami Yahya ibn Adam, Menceritakan kepada kami Mu’dhol ibn Mahlahal dari Asy-Syaibani dari Qais ibn Muslim dari Thariq ibn Syihab berkata, “Saya duduk bersama Ali, lalu beliau ditanya tentang ahli Nahrawan (Khawarij) apakah mereka termasuk orang-orang musyrik?”. Ia menjawab, “Mereka telah melarikan diri dari kesyirikan”. Ditanya lagi, “(Kalau begitu) Dari kelompok munafik?”. Beliau berkata, “Orang munafik tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit sekali”. Ditanya, “Kalau begitu siapa mereka?”. Ali berkata: “Kaum yang menentang (memberontak) kepada kami (bughat)”.

Abu Abdillah berkata: Tambahan dalam riwayat Ibn Nasr ﷬ dalam Ta'dzim Qadar Shalah (2/135) no. 506 [19]:

...فقاتلناهم

"Maka kami (wajib) memerangi mereka".

وفي روايةٍ (507): قوم بغوا علينا فقاتلناهم فنصرنا عليهم

Dalam riwayat lain: "Kaum yang menentang kami, maka kami memerangi mereka, kami pun menang atas mereka".

وفي روايةٍ (508) : قوم حاربونا فحاربناهم ، وقاتلونا فقاتلناهم

Dalam riwayat lain: "Kaum yang memerangi kami, maka kami memerangi mereka, dan mereka membunuh kami, maka kamipun membunuh mereka".

قال ابن كثير في البداية والنهاية : قال الهيثم بن عدي: ثنا إسماعيل، عن خالد، عن علقمة بن عامر، قال: سئل علي عن أهل النهروان أمشركون هم ؟ فقال: من الشرك فروا، قيل أفمنافقون ؟ قال: إن المنافقين لا يذكرون الله إلا قليلا: فقيل فما هم يا أمير المؤمنين ؟ قال: إخواننا بغوا علينا فقاتلناهم ببغيهم علينا

[19] Pada cetakan dengan tahqiq Dr. Abdurrahman ibn Abdul Jabar Al-Fariwa'i no. 591, 592 dan 593.

(188). Berkata Ibnu Katsir ﷺ dalam Al-Bidayah An-Nihayah: Berkata Al-Haitsam bin Adi: Menceritakan kepada kami Ismail dari Kholid, dari ‘Alqamah bin ‘Amar yang berkata: Ali ditanya tentang Ahli Nahrawan apakah mereka orang musyrik?. Ali menjawab, “Dari kemusyrikan mereka lari”. Lalu dikatakan, “Apakah mereka munafik?”. Beliau berkata, “Orang munafik itu tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit”. Lalu ditanyakan kepada beliau, “Lalu siapa mereka ya amirul mukminin?”. Beliau berkata, “Saudara kami yang memberontak kepada kami, maka kami memerangi mereka karena penentangan mereka kepada kami”.

Abu Abdillah berkata: Atsar ini disebutkan oleh Ibn Katsir ﷺ dalam Al-Bidayah An-Nihayah (7/321), menisbatkannya kepada Al-Haitsam ibn Adi ﷺ dalam kitabnya Al-Khawarij. Atsar ini sebagai pendukung atsar sebelum dan sesudahnya.

قال عبد الرزاق: عن معمر عمن سمع الحسن قال : لما قتل علي رضي الله عنه الحرورية ، قالوا : من هؤلاء يا أمير المؤمنين ؟ أكفار هم ؟ قال : من الكفر فروا ، قيل : فمنافقين ؟ قال : إن المنافقين لا يذكرون الله إلا قليلا ، وهؤلاء يذكرون الله كثيرا ، قيل : فما هم ؟ قال : قوم أصابتهم فتنة فعموا فيها وصموا.

(189). Dalam Al-Mushanaf Abdurrazaq ﷺ (10/150) no. 18656 : Dari Ma’mar dari orang yang mendengar dari Al-Hasan yang berkata: ketika Ali ﷺ memerangi Khawarij, ditanyakan kepada beliau, “Siapakah mereka itu ya Amirul Muk’minin?, orang kafirkah mereka?”. Beliau menjawab, “Dari kekafiran mereka telah lari”. Ditanyakan lagi,

“Apakah mereka orang-orang munafik?”. Beliau berkata, “Orang Munafik tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit sekali, sedangkan mereka banyak berdzikir kepada Allah”. Ditanyakan, “Kalau begitu siapa mereka?”. Beliau menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang ditimpa fitnah (kesesatan) kemudian mereka menjadi buta dan tuli karenanya”.

Abu Abdillah berkata, ”Walaupun Khawarij telah mengkafirkan kaum muslimin dan telah keluar dari jama’ah, Ali tidak balik mengkafirkan mereka. Khawarij telah mengkafirkan kita karena tertimpa fitnah yang menjadikan mereka buta dan tuli (taqlid buta kepada kelompoknya) tidak mendengar dan melihat kepada peringatan dan hujjah”.

Nukilan dari Abdullah bin Abu Auf ﵁ ”Semoga Allah melaknat Khawarij”!!!

(190). Imam Ahmad ﵀ (4/382) berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا الْحَشْرَجُ ابْنُ نُبَاتَةَ الْعَبْسِيُّ كُوفِيٌّ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُمْهَانَ قَالَ لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى وَهُوَ مَحْجُوبُ الْبَصَرِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ قَالَ لِي مَنْ أَنْتَ فَقُلْتُ أَنَا سَعِيدُ بْنُ جُمْهَانَ قَالَ فَمَا فَعَلَ وَالِدُكَ قَالَ قُلْتُ قَتَلَتْهُ الْأَزَارِقَةُ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْأَزَارِقَةَ لَعَنَ اللَّهُ الْأَزَارِقَةَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كِلَابُ النَّارِ قَالَ قُلْتُ الْأَزَارِقَةُ وَحْدَهُمْ أَمْ الْخَوَارِجُ كُلُّهَا قَالَ بَلَى الْخَوَارِجُ كُلُّهَا قَالَ قُلْتُ فَإِنَّ السُّلْطَانَ يَظْلِمُ النَّاسَ وَيَفْعَلُ بِهِمْ قَالَ فَتَنَاوَلَ يَدِي فَغَمَزَهَا بِيَدِهِ غَمْزَةً شَدِيدَةً ثُمَّ قَالَ وَيْحَكَ يَا ابْنَ جُمْهَانَ عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ إِنْ كَانَ السُّلْطَانُ

يَسْمَعُ مِنْكَ فَأْتِهِ فِي بَيْتِهِ فَأَخْبِرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فَإِنْ قَبِلَ مِنْكَ وَإِلَّا فَدَعْهُ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِأَعْلَمَ مِنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr Telah menceritakan kepada kami Al Hasyraj Ibnu Tsubatah Al Absi Kufi telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Jumhan ia berkata, saya menemui Abdullah bin Abu Aufa, ketika itu ia sudah menjadi buta. Kemudian saya mengucapkan salam kepadanya, ia bertanya, "Siapakah Anda?" saya menjawab, "Aku adalah Sa'id bin Jumhan." Ia bertanya lagi, "Apa yang terjadi pada ayahmu?" saya menjawab, "Ia telah dibunuh oleh kelompok Al-Azariqah (salah satu jama’ah khawarij –pen)." Ia pun berkata, "Semoga Allah melaknati jama'ah Al-Azariqah. Semoga Allah melaknati jama'ah Al-Azariqah. Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami, bahwa mereka itu adalah anjing-anjingnya neraka." Saya bertanya, "Apakah hanya jama'ah Al-Azariqah saja, ataukah semua kaum Khawarij?" ia menjawab, "Ya, benar. Semua kaum Khawarij." Saya berkata, "Sesungguhnya para penguasa tengah menzhalimi rakyat, dan berbuat tidak adil kepada mereka." Lalu Abdullah bin Abu Aufa mengggandeng tanganku dan menggenggamnya dengan sangat kuat, kemudian berkata, "Duhai celaka kamu wahai Ibnu Jumhan, hendaklah kamu selalu bersama As-Sawadil A'zham, hendaklah kamu selalu bersama As-Sawadil A'zham. Jika sang penguasa mau mendengar sesuatu darimu, maka datangilah rumahnya dan beritahulah dia apa-apa yang kamu ketahui hingga ia menerimanya, dan jika tidak, maka tinggalkanlah, karena kamu tidak lebih tahu daripada dia."

Abu Abdillah berkata, Berkata Al-Haitsami رحمه الله dalam Al-Majma (5/414), “Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani, dan perawi dalam

riwayat Ahmad tsiqah”. Hadits ini diriwayatkan oleh yang lainnya dengan ringkas.

Sesungguhnya Abdullah bin Abi Auf رضي الله عنه benar, Khawarij tercakup dalam laknat dari keumuman ahli bid’ah atau pelindung bagi pelaku kerusakan sebagaimana telah datang dalilnya secara marfu sebelum ini (no. 132).

(191). Berkata Imam Ibnul Atsir رحمه الله dalam an-Nihayah Fi Ghoribil Hadis (2/1029):

وفيه [عليكم بالسَّوادِ الأعْظَم] أي جُمْلة النَّاس ومُعْظَمهم الذين يجتمعون على طاعة السُّلطان وسُلُوك النَّهج المُسْتقيم

“Dan yang dimaksudkan dengan [*'Alaikum bis-Sawadil A'zham* = Hendaknya kamu bersama As-Sawadil A'zham] yaitu sekumpulan besar manusia yang berhimpun di dalam mentaati sultan (penguasa) dan berjalan di atas jalan yang benar (lurus)”.

Abu Abdillah berkata: “Perkataan Ibnu Atsir ini sebagaimana yang dikatakan Imam Barbahari رحمه الله dalam Syarhus Sunnah (1/22) no. 3:

السواد الأعظم الحق وأهله

“As-Sawadil A'zham adalah kebenaran dan pengikutnya”, sebab kebenaran adalah mentaati para penguasa dan tidak menentang mereka, tidak sebagaimana menyimpangnya Khawarij”.

Nukilan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه : “Khawarij mengambil ayat-ayat yang turun untuk orang kafir lalu menerapkannya untuk kaum mukminin”

(192). Imam Al Bukhari رحمه الله menyatakan dalam Shahihnya:

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَرَاهُمْ شِرَارَ خَلْقِ اللَّهِ وَقَالَ إِنَّهُمْ انْطَلَقُوا إِلَى آيَاتٍ نَزَلَتْ فِي الْكُفَّارِ فَجَعَلُوهَا عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

“Ibnu Umar memandang mereka (Khawarij) sebagai makhluk terjelek dan menyatakan: ‘Sunguh mereka mengambil ayat-ayat yang turun untuk orang kafir lalu menerapkannya untuk kaum mukminin“.

Abu Abdillah berkata: Dibawah ini contohnya.

(193). Surat An-Nissa ayat 14:

وَمَنْ يَعْصِ اللّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا

“Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya”.

(194). Berkata As-Sa’di رحمه الله dalam Tafsirnya (1/170),

فلا يكون فيها شبهة للخوارج القائلين بكفر أهل المعاصي

“Maka tidaklah ada didalam ayat ini syubhat bagi Khawarij, yang menyematkan kekafiran kepada ahli maksiat”.

Abu Abdillah berkata: Khawarij menggunakan kata ‘*Khalidan fiha*’ untuk mengkafirkan kaum muslimin yang terjatuh dalam dosa dan mati sebelum bertaubat, padahal Allah Ta’ala juga berfirman dalam surat yang sama (ayat 48):

إِنّ اللّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya”.

Dan ini diulangi pada ayat 116.

(195). Imam Ibn Jauzi ﵀ dalam Tafsir Zadul Masir (1/500) :

أنه إِذا ردَّ حكم الله ، وكفر به ، كان كافرا مخلدا في النار

“Demikian itu (kekal di neraka) jika membantah hukum Allah, dan kafir dengannya, hanya orang-orang kafir yang kekal di neraka”.

Nukilan dari Abu Umammah ﵁: ”Aku kasihan kepada mereka !!”.

(196). Imam Ahmad ﵀ (5/253) berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا غَالِبٍ يَقُولُ لَمَّا أُتِيَ بِرُءُوسِ الْأَزَارِقَةِ فَنُصِبَتْ عَلَى دَرَجِ دِمَشْقَ جَاءَ أَبُو أُمَامَةَ فَلَمَّا رَآهُمْ دَمَعَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ كِلَابُ النَّارِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ هَؤُلَاءِ شَرُّ قَتْلَى قُتِلُوا تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ وَخَيْرُ قَتْلَى قُتِلُوا تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ الَّذِينَ قَتَلَهُمْ هَؤُلَاءِ قَالَ فَقُلْتُ فَمَا شَأْنُكَ دَمَعَتْ عَيْنَاكَ قَالَ رَحْمَةً لَهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ قَالَ قُلْنَا أَبِرَأْيِكَ قُلْتَ هَؤُلَاءِ كِلَابُ النَّارِ أَوْ شَيْءٌ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي لَجَرِيءٌ بَلْ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا ثِنْتَيْنِ وَلَا ثَلَاثٍ قَالَ فَعَدَّ مِرَارًا

Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Razzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar berkata; Saya mendengar Abu Ghalib berkata; Saat kepala-kepala kelompok Azariqah didatangkan dan dipasang ditangga Damaskus, datanglah Abu Umamah. Saat melihat mereka ia meneteskan air mata dan berkata: “Anjing-anjing neraka” -sebanyak tiga kali- seburuk-buruk korban yang dibunuh dibawah kolong langit dan sebaik-baik korban yang dibunuh dibawah kolong langit adalah orang-orang yang mereka bunuh”. Saya bertanya: “Lalu kenapa kamu meneteskan air mata?”. Ia menjawab: “Ini adalah rasa kasihan ku terhadap mereka, dulu mereka adalah orang-orang Islam”. Kami bertanya: “Apa perkataanmu menyebut mereka “Anjing-anjing neraka”, berdasarkan pendapat pribadi ataukah berdasarkan sesuatu yang kau dengar dari Rasulullah ﷺ?”. Ia berkata, “Sesungguhnya aku (kalau berkata menurut pendapat pribadi) sangat gegabah, tapi (hal ini) aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ bukan hanya sekali, dua kali, tiga kali. Ia mengulanginya berkali-kali”.

(197). Imam Ibn Nasr Al-Marwadzi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam As-Sunnah h. 22 no. 56,

حدثنا إسحاق أنبأ المقري ثنا داود بت أبي الفرات حدثني أبو غالب أن أبا أمامة أخبره ان بني إسرائيل افترقت على إحدى وسبعين فرقة ةهذ الأمة تزيد عليها واحدة كلها في النار إلا السواد الأعظم وهي الجماعة قلت قد تعلم ما في السواد الأعظم وذلك في خلافة عبد الملك بن مروان فقال أما والله إني لكاره لأعمالهم ولكن عليهم ما حملوا وعليكم ما حملتم والسمع والطاعة خير من الفجور والمعصية

Menceritakan kepada kami Ishaq, memberitakan kepada kami Al-

Muqri, menceritakan kepada kami Dawud binti Abi Al-Farat, menceritakan kepada saya Abu Ghalib, sesungguhnya Abu Umammah mengabarkan kepadanya bahwa Bani Israil terpecah atas 71 firqah dan umat ini lebih banyak satu firqah dari mereka dan semuanya didalam neraka kecuali as-Sawadil A'dzam[20] itulah Al-Jama'ah". Dikatakan kepada beliau, "Engkau pasti tahu apa yang terjadi pada as-Sawadzil A'dzam dizaman Khalifah Abdul Malik bin Marwan". Abu Ummamah berkata, "Ketahuilah sungguh demi Allah, saya benar-benar membenci perbuatan mereka. Namun kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka dan kewajiban kamu apa yang dibebankan kepadamu. Dan mendengar serta mentaati mereka lebih baik daripada menentang dan bermaksiat kepada mereka".

Abu Abdillah berkata: lihat juga kitab ini pada jilid 1 hal. 63 no. 56 dan lihatlah tambahan-tambahan lainnya dari atsar-atsar Abu Ghalib ini dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah رحمه الله (15/306-307), Al-Lalikai رحمه الله pada Syarah Ushul I'tiqad (no. 151-152), Baihaqi (8/188) no. 16560, Ath Thabrani رحمه الله dalam Mu'jamul Kabir (8/268) no. 8035, (8/273) no. 8051, Al-Harits bin Usamah رحمه الله sebagaimana dicatat dalam Al-Baghyat no. 706, Al-Haitsami رحمه الله dalam al-Majma (6/350), "Diriwayatkan oleh Thabrani, dan rijalnya tsiqah".

Nukilan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما: "Mereka beriman dengan ayat muhkam dan tersesat dalam ayat mutasyabihat".[21]

(198). Imam Al-Ajuri رحمه الله dalam Asy-Syari'ah (1/24):

---

[20] Tentang makna as-Sawadil A'dzam lihat no. 191.

[21] Ayat muhkam adalah ayat yang dapat diketahui secara langsung makna-nya, sedangkan ayat mutasyabih baru dapat diketahui dengan memerlukan penjelasan ayat-ayat lain atau penjelasan dari sunnah shahihah.

وحدثنا أبو بكر بن عبد الحميد قال حدثنا ابن المقري حدثنا سفيان ، عن معمر ، عن ابن طاوس ، عن أبيه قال : ذكر لابن عباس رضي الله عنهما الخوارج وما يصيبهم عند قراءة القرآن ؟ فقال رضي الله عنه : يؤمنون بمحكمه ، ويضلون عند متشابهه.

Dan menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abdul Hamid beliau berkata, menceritakan kepada kami Ibnu al-Muqri, menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ma'mar dari Ibnu Thawus dari Bapaknya, yang berkata, "Disebutkan kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما tentang Khawarij, dan apa yang menimpa mereka padahal mereka membaca Al-Qur'an?". Beliau berkata, "Mereka beriman dengan ayat yang muhkam, dan tersesat ketika menemukan ayat mutasyabihat".

Abu Abdillah berkata: Ini disebabkan mereka tidak mengembalikan urusan ini kepada ulil amri yang lebih 'alim dibanding mereka. Dan mereka puas dengan pemahaman dangkal dan kerdil mereka karena terfitnah sifat sombong dan ujub.

Nukilan dari Abu Hurairoh ﵁ : "Mereka sejelek-jeleknya ciptaan".

(199). Ibnu Abi Syaibah ﵀ dalam Al-Mushanaf (no. 39040) :

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، عَنِ ابْنِ عَوْنٍ ، عَنْ عُمَيْرِ بْنِ إِسْحَاقَ ، قَالَ : ذَكَرُوا الْخَوَارِجَ عِنْدَ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ

Menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Ibnu Aun dari Umair bin Ishaq yang berkata: "Disebutkan tentang Khawarij disisi Abu Hurairoh,

kemudian beliau mengomentarinya, “Mereka itu (Khawarij) adalah mahluk terjelek”.

Abu Abdillah berkata: Aku menyangka ucapan Abu Hurairoh ﷺ ini didasarkan oleh hadits shahih dari Rasulullah ﷺ yang akan kami uraikan pada jilid selanjutnya, insyaAllah.

Renungkan Ucapan Abu Aliyah ﷺ !!

(200). Dalam Mushanaf Abdurrazaq ﷺ (no. 18667):

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن قتادة عن أبي العالية الزيادي قال سمعته يقول إن علي لنعمتين ما أدري أيتهما أعظم أن هداني الله للإسلام و لم يجعلني حروريا

Mengabarkan kepada kami Abdurrazaq dari Ma’mar dari Qatadah dari Abu Aliyah Al-Ziyadi yang berkata: “Sesungguhnya aku merasakan dua kenikmatan yang aku tidak mengetahui manakah diantara dua kenikmatan tersebut yang terbesar: “Ketika Allah memberi hidayah kepadaku untuk memeluk islam, dan ketika Allah tidak menjadikan aku sebagai Haruri (khawarij).”

Abu Abdillah berkata: Akhir jilid ke-2, aku berdoa kepada Allah agar dimudahkan untuk jilid selanjutnya. Amiin.